

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya



Edisi 9 / I / 2016

POTENTIA

**KRITIS
LEWAT PARADE BUDAYA**

**BANGGA
BERBUDAYA**



Selamat berjumpa kembali melalui majalah digital POTENTIA edisi kesembilan. Saya ucapkan selamat berkarya di tahun 2016, mengisi kehidupan kita dengan semangat Peduli, Komit, Antusias (PeKA).

Tema “Bangga Berbudaya” pada edisi kali ini sangat aktual dengan melihat kondisi bangsa saat ini yang membutuhkan suasana gembira dalam kebhinekaan menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Kepemimpinan Perguruan Tinggi ditantang untuk menghasilkan sumber daya manusia yang secara tulus hati mau menerima perbedaan dan selanjutnya mau bekerjasama untuk mewujudkan kondisi harmoni, toleransi, solidaritas dan inklusivitas dalam keberagaman.

Edisi kali ini menunjukkan berbagai proses di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang dirancang untuk mewujudkan hal tersebut, antara lain kegiatan *Widya Mandala Night Spectacular* dalam artikel “Kritis Lewat Parade Budaya” yang mencerminkan kondisi sosial budaya Indonesia yang beragam sebagai kekuatan bangsa yang dinamis dan progresif, tulisan Prof. Anita Lie, Ed.D. tentang pendidikan multikultural yang seharusnya bukanlah sekedar jargon, pengembangan metode pembelajaran inovatif yang memperhatikan latar belakang sosial budaya mahasiswa melalui *INDOPED Project*, serta kuliah tamu tentang kehidupan dan kebudayaan Jawa di masa pra-kemerdekaan oleh Olivier Johannes Raap.

Bagi para pembaca di luar lingkungan universitas, selamat menikmati suasana akademik yang kondusif di kampus kehidupan ini. Semoga hal ini menginspirasi kehidupan anda sekalian untuk mau menjadi pribadi yang lebih baik serta menjadikan kehidupan anda lebih bermakna bagi masyarakat.

Semoga kampus ini terasa semakin dekat dengan masyarakat dan selalu berada di hati masyarakat.

Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang senantiasa memberkati kita semua.

Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D.

Penasihat Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D.

Pimpinan Redaksi Vonny Kartika Wiyani, S.Psi.

Wakil Pimpinan Redaksi Monica Florencia, S.I.Kom

Redaksi Sheilla Palilingan, Clara Ayu Crisant, Silviany Chandra, Eunike Purwoningtiyas Puput Desy Arini **Layouter** Eunike Purwoningtiyas, Elvina Soekotjo, Garry Indrakusuma **Fotografer** Bimo Lukito, Clara Ayu Crisant, Eunike Purwoningtiyas **Kontributor** Inge Kristiani, Aryani Puspa Sumargo, Claudia Amanda, Vania Charis, Chai Liang, Prof. Anita Lie, Ed.D

Alamat Redaksi POTENTIA
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
Kantor Humas, Gedung Fransiskus It. 2
Jl. Dinoyo 42 - 44 Surabaya
Telp : 031-5678478 ext 280/282
email : pr-office@ukwms.ac.id

Ket. Foto Cover : Penampilan
parade budaya oleh maba Fikom
Fotografer : Nike



Universitas

04 6 Negara & Pedagogi
Indonesia

06 **Kritis**
Lewat Parade Budaya

Fakultas

09 Sambiloto
Melawan Pneumonia

11 **Gantikan Lemak**
Dengan Kacang Merah

13 **Lintas Budaya**
IBM Fest

15

16

18

20

21

23

Standart Berubah
Dosen Audit
Harus Update

Kesamaan Visi
UKWMS - ACU

Robot Pengikut Bola
Otomatis

Kulit Nangka
Jadi Bahan Bakar

Belajar ERP
Nilai Tambah Bagi Mahasiswa

Dedikasi
Untuk Bangsa

24

25

27

29

31

33

35

Seni & Fisika

Belanda aja
Cinta Indonesia

Naik Gunung
Setelah Skripsi

Melayani
Ditengah Laut

Luangkan Waktu
Untuk Tuna Rungu

Sehat Mental
Dengan Psikologi Positif

Pendidikan Multikultural
Lebih Dari Sekedar Jargon

Sivitas Akademika

Mencuri Sukses Eloy

Pemilih **Pemula**

Cinta Tidak Biasa
Dalam Bedah Buku

Naturopati

FUN
Family Gathering

Inovasi

Belajar Keuangan
Lewat Pakon dan
Monopilih

49 **Jawara & Inovator**



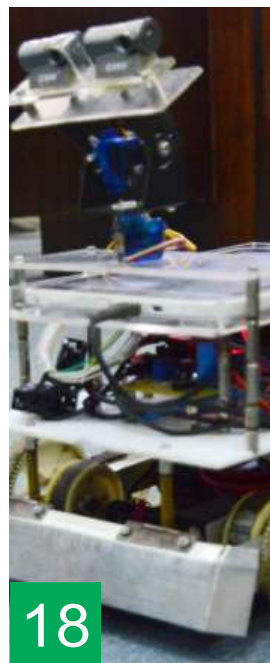
04



06



11



18



21



25



41

6 Negara & Pedagogi Indonesia

Dalam hal pedagogi, kita masih bisa belajar banyak dari negara-negara Eropa. “Misalnya tentang pendidikan vokasi atau kejuruan, di Indonesia kita masih harus menampik paradigma yang membuat lulusan sekolah kejuruan dipandang sebelah mata,” ujar Drs. Kuncoro Foe G.Dip.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Pedagogi atau pendekatan pembelajaran yang memicu seseorang untuk berpikir dan bertindak inovatif adalah suatu kebutuhan yang tak dapat disangkal,

terutama pada era global masa kini.

Pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang termaktub dalam Peraturan Presiden, tertulis jelas bahwa semua pihak terkait termasuk di dalamnya bisnis dan pemangku kepentingan lainnya harus secara aktif terlibat selama program pembelajaran. Hal ini akan memampukan institusi pendidikan tinggi untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi global abad 21, termasuk dalam hal ini kemampuan sosial, organisasional, teknikal, komputer maupun seni.

Harri Lappalainen saat memaparkan materi
Fotografer: Clara



Sebagai anggota dari ASEACCU (Association of Southeast and East Asian Catholic Colleges and Universities), UKWMS telah membangun jaringan luas dengan berbagai universitas ternama dari seluruh penjuru dunia. Kepedulian akan perkembangan pendidikan dan metode pembelajaran serta strategi melalui cara *offline* (luring) maupun *online* (daring) menjadi salah satu perhatian utama UKWMS. Dalam menghadapi globalisasi, UKWMS juga mempersiapkan mahasiswanya melalui peningkatan nilai-nilai kemanusiaan dengan metode *service learning* (pembelajaran berbasis jasa-layanan). Semua ini mengantarkan UKWMS menjadi organisator **"INDOPED Kick-Off Meeting - Modernizing Indonesian Higher Education with Tested**

European Pedagogical Practices".

Acara yang diikuti oleh 11 universitas ternama dari enam negara berbeda ini menghadirkan berbagai pakar pendidikan, penelitian dan pengajaran. Nama-nama universitas yang akan terlibat aktif dalam acara ini sebagai peserta maupun koordinator antara lain: Turku University of Applied Sciences TUAS (Finlandia), Inholland University of Applied Sciences (Belanda), Business Academy Aarhus - EAAA (Denmark), University of Gdańsk (Polandia), The University of Seville (Spanyol), BINUS (Jakarta), Universitas Syiah Kuala (Aceh), Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayathullah (Jakarta), Universitas Negeri Yogyakarta dan Southeast Asian Ministers of Education Organization

Regional Open Learning Centre (SEAMOLEC).

Hadir sebagai salah satu perwakilan dari Turku University of Applied Sciences selaku universitas pemrakarsa INDOPED adalah Harri Lappalainen, seorang pakar di bidang *Lifelong Learning* (Belajar Sepanjang Hayat). "Puluhan tahun yang lalu saat saya mulai bekerja di universitas, atasan saya mengajarkan saya untuk *Work Hard* (bekerja keras) namun tetap menikmati pekerjaan. Oleh sebab itu marilah kita semua *Work Hard* dan *Have Fun* (bersenang-senang). Apa yang akan kita lakukan ini bukanlah hal yang mudah, karena menggabungkan orang-orang dari dua atau bahkan tiga disiplin ilmu berbeda dalam suatu operasional. Tapi saya percaya niatan baik untuk pengembangan

pendidikan Indonesia ini pasti ada kemungkinan untuk sukses, " ungkap Harri yang memiliki pengalaman bekerja lebih dari 15 tahun di dalam lingkungan multikultural.

"Kami sedang fokus mempelajari dan mengembangkan penerapan *innovation pedagogy* yang merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi inovasi. Pendekatan ini menjelaskan bagaimana suatu pengetahuan diasimilasi, diproduksi dan dipergunakan dalam cara yang bisa menghasilkan inovasi," ujar Y.G Harto Pramono, Ph.D. selaku Wakil Rektor bidang kemahasiswaan, akademik dan urusan kerjasama UKWMS yang juga terlibat langsung dalam rangkaian acara INDOPED. (red)

Seluruh delegasi INDOPED KICK-OFF MEETING berfoto bersama di akhir acara.
Fotografer: Chai Liang



KRITIS

Lewat

PARADE

BUDAYA

Markus Hariyadi S saat
menampilkan
aksi teatrikal Fakultas Filsafat
Fotografer : Nike



Menanggapi kritik-kritik sosial sembari mengangkat kebudayaan lokal, Widya Mandala Night Spectacular (WMNS) 2015 kembali digelar untuk menyambut Dies Natalis ke LV Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), dengan mengusung tema Bangsa Budaya Bangsa.

“Kita sebagai orang muda Indonesia, selain kreatif dan modern, juga harus mengingat akan kebudayaan Indonesia. Bahwa itu sebagai tempat kita hidup, dan kita harus kembangkan itu. Kita menjadikan itu sebagai tema besar dengan melihat isu kebudayaan yang kini mulai pudar,” ujar Ignatius Rys Deddy sebagai koordinator acara. WMNS kali ini juga ingin menyampaikan pesan besarnya bahwa kita ini adalah Indonesia, dengan berbagai kebudayaan dan keragaman suku.

Sabtu (28/11) lalu, dengan menggunakan gedung kampus UKWMS Pakuwon City sebagai latar belakang, didirikan sebuah panggung nan megah. Gemerlap sorot warna-warni lampu menjadi pemanis momen bagi perwakilan mahasiswa angkatan 2015 dari tiap fakultas untuk menunjukkan penampilan terbaiknya dalam memikat hati para juri dan penonton. 11 Fakultas tampil memukau mengenakan bermacam pakaian adat seperti; Dayak, Jawa Tengah, Bali, Sunda, Batak, Aceh, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT), Toraja dan Papua.

Adegan teatrikal Fakultas Ilmu
Komunikasi yang
mengisahkan tragedi tsunami
di Aceh tahun 2006 silam



Sukses memikat hati juri, Fakultas Filsafat jatuh sebagai juara pertama. “*ADIL KA' TALINO BACURAMIN KA' SARUGA BASENGAT KA' JUBATA* (adil terhadap sesama, bercermin pada Surga, bernafas pada Yang Kuasa)” demikian salam pembuka dalam bahasa adat Dayak yang dilontarkan oleh pemain di awal penampilan. Memanfaatkan bahan-bahan seadanya seperti kardus, karpet, spidol permanen dan kostum pinjaman, mereka berhasil menampilkan drama luar biasa tentang kebudayaan Dayak yang terpengaruh bencana kabut asap.

“Kami mengonsep, berlatih serta menyiapkan perlengkapan selama sekitar tiga minggu sebelum tampil. Kami juga sangat berterima kasih pada teman-teman FKIP yang bersedia bertukar tema dengan kami yang semula mendapat tema Budaya Sunda,” ungkap Robertus Theo E. Respati yang menjadi koordinator belakang layar.

Ferdian Dwi Prastiyo, koordinator penampil Fak. Filsafat menyampaikan bahwa tujuan mereka sebenarnya bukanlah menjadi juara. “Secara umum, kami berusaha mengangkat kebudayaan

masyarakat Dayak yang dilihat secara kontesktual 'hari ini' dan mendalam, serta mengajak penonton tidak hanya menerima tontonan namun juga *tuntunan*. Kebudayaan kita saat ini sedang dalam bahaya, contohnya masyarakat Dayak yang sangat mengintegrasikan alam dalam budaya keseharian kini menjadi korban dari bencana kabut asap yang didalangi oleh kepentingan bisnis. Kami ingin bertanya pada penonton dan masyarakat, apakah hutan kita bisa kembali dengan kita bersenang-senang di sini? Kami ingin

mengangkat nilai keutamaan UKWMS khususnya Peduli, terutama terhadap budaya Indonesia yang semakin luntur dengan masuknya berbagai pengaruh budaya asing dan kepentingan ekonomi” ujar Ferdi.

Juara kedua dibawa pulang oleh Fakultas Bisnis dengan drama bertajuk 'Desa Bisnis' yang bernuansa Jawa Tengah. Juara ketiga diraih oleh Fakultas Ilmu Komunikasi dengan penampilan drama serius yang mengingatkan penonton akan masa penjajahan dan musibah Tsunami di Aceh 2006 silam.

Launching maskot UKWMS 'PeKA Bird' oleh Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D. selaku Rektor dan Vonny Kartika Wiyani, S.Psi selaku Kepala Humas



Penuh semangat, unit penunjang UKWMS yang diwakili oleh beberapa karyawan Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK), Biro Administrasi Umum (BAU), Perpustakaan, pengelola Mata Kuliah Umum (MKU) serta Lembaga Pengembangan dan Kerja Sama (LPKS) juga ikut menyuguhkan drama tentang kisah Ande-Ande lumut yang sangat menghibur. Keunikan mereka adalah penampilan *all out* dan menggelitik dari bapak-bapak yang mampu menjelma menjadi perempuan cantik seperti *Kleting Kuning* (yang akhirnya menjadi istri Ande-Ande Lumut) dan *Nyai Intan* (ibu angkat dari *Kleting Kuning* yang juga seorang janda). "Kami menampilkan cerita ini dengan cara lucu bukan untuk mengolok-olok cerita legenda Indonesia. Semoga dengan menonton penampilan kami bukan saja penonton

terhibur namun juga makin cinta akan budaya Indonesia," ujar Gerson Yohanes Sumolang pemeran *Kleting Kuning*.

Selain parade budaya, aksi menggemaskan juga datang dari maskot UKWMS yang baru saja diluncurkan dan diberi nama *PeKA Bird*. Maskot ini terwujud dari merpati putih yang ada pada simbol universitas. Mengenakan jas almamater dan bivaksmut layaknya mahasiswa baru di akhir masa orientasi, *PeKA Bird* muncul dari balik layar putih yang ditarik oleh Kuncoro Foe selaku Rektor dan Vonny K Wiyani selaku Kepala Kantor Humas. "PeKA Bird akan menemani kita semua dalam menghebohkan acara-acara universitas," ujar Kuncoro. Acara pun terus berlanjut hingga diluncurkannya kembang api sebagai puncak dan tanda bahwa WMNS telah berakhir. (epb/red)

Adegan teatrikal 'Ande Ande Lumut' yang dimainkan oleh perwakilan Unit Penunjang UKWMS



Para pemenang *Best Performance* berfoto bersama Rektor usai penyerahan penghargaan



SAMBILOTO MELAWAN PNEUMONIA

Fotografer : Bimo

P*neumonia* atau biasa disebut radang paru-paru merupakan penyakit yang mematikan bagi anak-anak di Indonesia. Berdasarkan data *World Health Organization* tahun 2014, jumlah kematian anak-anak karena radang paru-paru menduduki peringkat dua di dunia. Jumlah kematian anak-anak karena radang paru-paru menduduki peringkat kedua di Indonesia. Dari data tersebut, mahasiswa Fakultas Farmasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Mickey Samalo membuat penelitian tentang bakteri yang terdapat di radang paru-paru.

“Yang saya teliti ini sebenarnya untuk menguji dua tanaman agar mampu

membunuh salah satu bakteri yang ada di radang paru-paru,” ujar pria 21 tahun tersebut. Tanaman yang digunakan memiliki perbedaan dari jenis dan asalnya. Pertama, tanaman Sambiloto yang merupakan tanaman asli dari Indonesia. Berbeda dengan tanaman kedua, yaitu *echinacea* yang berasal dari Amerika. Namun, tanaman ini mulai dibudidayakan di Indonesia. Kedua tanaman ini ia dapatkan dari daerah Pacet, Mojokerto.

Bakteri yang dijadikan penelitian oleh Mickey merupakan bakteri yang susah diobati, yaitu *Pseudomonas aeruginosa*. Bakteri ini menjadi ganas apabila terdapat bakteri lain yang sejenis. Hal ini disebabkan bakteri ini tergolong

bakteri berkelompok. Berbeda dengan bakteri tunggal, yang dapat berkembang atau memperparah radang paru-paru tanpa berkelompok.

Penelitian yang dilakukan pun memiliki hasil yang cukup membahagiakan. Tanaman Sambiloto ternyata mampu membunuh bakteri *pseudomonas aeruginosa* sekitar 90 persen. Namun untuk tanaman *echinacea* hanya mampu membunuh sekitar 80 persen. “Saya berharap, dari penelitian yang dasar ini dapat dikembangkan lagi oleh angkatan bawah agar mampu mengurangi jumlah kematian pada anak-anak karena radang paru-paru,” ungkap Mickey yang saat ini melanjutkan profesi apoteker.

Selain itu, selama kuliah Mickey pernah mendapatkan tiga kali beasiswa setiap semesternya. Pertama, beasiswa mandiri selama satu semester. Lalu beasiswa aktivis dua kali di semester yang berbeda. Kegiatan kemahasiswaan juga pernah ia jalani selama kuliah. Selama dua periode ia masuk di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Farmasi dan di periodenya yang kedua ia menjabat sebagai ketua. Dari berbagai prestasi dan pengalaman yang didapatkan, Mickey memperoleh predikat mahasiswa aktif berprestasi dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3.49 dan poin kemahasiswaan 711. (dna)



Ilustrasi Sambiloto
Sumber: gadurampes.blogspot.com

Gantikan Lemak dengan Kacang Merah



Fotografer : Bimo

Menjadi mahasiswa aktif dan berprestasi di Vista memperoleh hasilnya. Margareta Advista Giantiva ini berhasil meraih penghargaan sebagai wisudawan Aktif Berprestasi pada Wisuda Periode II Tahun 2015. Walaupun banyak kegiatan yang diikuti selama kuliah di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FTP UKWMS), namun nilainya tetap terjaga. Poin Kegiatan Kemahasiswaan (PK2) yang dikumpulkan mencapai 621 dengan

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3.74.

Sejak awal semester Vista sudah aktif di berbagai kegiatan kampus, “waktu masih jadi mahasiswa baru dulu, masih takut kekurangan poin. Awal perkuliahan saya sempat mengikuti UKM Bakti Sosial. Saya juga berhasil bergabung di *Food Tech Choir* dan Paduan Suara Mahasiswa Cantate Domino. Semester tiga, saya mulai aktif di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian (FTP) selama dua periode” kata mahasiswa jurusan Teknologi Pangan ini.



Banyaknya kegiatan tidak membuat Vista lupa akan tanggung jawabnya menyelesaikan kuliah. Ia bahkan berkesempatan untuk ikut bergabung dalam penelitian dosen pembimbingnya mengenai pengembangan kacang merah kukus sebagai *fat replacer* (pengganti lemak) pada pembuatan *cake* beras rendah lemak. Di bawah arahan Anita Maya Suteja STP., M.Si. dan Chatarina Yayuk Trisnawati, STP., MP., Vista memilih 'Pengaruh Metode Oven dan Sangrai pada Penepungan Kacang Merah Kukus terhadap Karakteristik Tepung dan *Cake* Beras Rendah Lemak' sebagai topik skripsinya. *Cake* dibuat menggunakan tepung beras untuk menggantikan tepung terigu sehingga dapat dikonsumsi oleh penderita *gluten intolerance* yakni suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat mengonsumsi protein. Kacang merah adalah salah satu bahan yang dapat menggantikan lemak (margarin) pada pembuatan *cake*.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai karakteristik *cake* beras rendah lemak dengan menggunakan kacang merah kukus sebagai *fat replacer*. Namun penggunaan kacang merah

kukus ini dirasa masih kurang praktis dalam preparasinya. Kacang merah kukus memiliki kadar air yang tinggi sehingga tidak dapat disimpan, Vista mencari solusi yakni dengan cara menepungkan kacang merah kukus. "Saya memilih metode sangrai dan oven sebagai metode pengeringan pada proses penepungan karena kedua metode ini banyak dilakukan masyarakat dan mudah untuk dilakukan," jelas Vista.

Cake beras dengan penggunaan tepung kacang merah metode sangrai lebih lembut bila dimakan dikarenakan kadar airnya yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan suhu yang lebih tinggi pada metode sangrai akan membuat tingkat gelatinisasi pati (pembengkakan granula atau butir-butir pati) juga lebih tinggi, sehingga semakin banyak air yang dapat terperangkap dan dipertahankan selama pemanggangan.

Meskipun tidak terlalu *moist* (lembab) seperti *cake* berlemak pada umumnya, *cake* beras rendah lemak yang dibuat Vista dan kedua temannya, mendapatkan Juara I dan pujian dari juri pada ajang *National Undergraduate Paper Competiton* di Universitas Pelita Harapan Jakarta tahun 2014. (elv)

Vista dan karya inovasi *cake* beras kacang merah
Fotografer: Julius

Lintas Budaya

IBM FEST

Oleh: Aryani Puspa Sumargo, Claudia Amanda, Vania Charis



Kemeriahan suasana
IBM Fest
Fotografer :
Tim IBM Fest

Pada tanggal 24-25 Oktober 2015, Lenmarc Mall Surabaya yang berlokasi di Bukit Darmo Golf, tepatnya di Atrium lantai 2, dipenuhi pengunjung. Para pengunjung yang datang kebanyakan adalah mahasiswa dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), karena tepat pada hari itu, Jurusan *International Business Management* (IBM) Fakultas Bisnis UKWMS sedang mengadakan IBM Festival Surabaya dengan tema *Cross Cultural Business*. Menurut Julius Steven, salah satu mahasiswa IBM yang merupakan Ketua Pelaksana acara, IBM Festival ini diadakan untuk memperkenalkan jurusan IBM UKWMS ke masyarakat luas. IBM Festival kali ini merupakan acara perdana yang dipersembahkan oleh mahasiswa-mahasiswi jurusan IBM UKWMS

Tema acara yang disuguhkan, yaitu *Cross Cultural Business*, selain menarik, juga mengedukasi penonton serta semua pihak yang terlibat dalam acara, seperti yang diungkapkan oleh Leo Agung Cahyadi, mahasiswa jurusan manajemen Fakultas Bisnis UKWMS, "Meskipun baru pertama kali diadakan, konsep yang diangkat IBM Festival sangat menarik, mulai dari tema hingga isi acaranya. Temanya sangat menarik karena menghadirkan tamu dari berbagai negara. Dari hal itu saya berkesimpulan bahwa acara ini memberi nilai edukasi kepada para penonton terlebih para mahasiswa baru (terutama dari jurusan IBM) untuk lebih mengetahui budaya di negara lainnya". Hal senada disampaikan pula oleh Mario Tri Nugroho, mahasiswa dari jurusan yang sama, "IBM Fest seru dan bervariasi juga mengedukasi, khususnya tentang *cross culture management*".



Serangkaian acara dalam IBM Fest
Fotografer : TIM IBM Fest



Dalam acara yang berlangsung selama 2 hari ini, banyak ditampilkan talenta-talenta muda dengan aksi panggung yang dahsyat, seperti penampilan Band, Wushu, *Vokal Group*, *Dance*, dan juga lomba *Brain Wars Competition* Surabaya. "Acaranya seru dan menarik, para mahasiswa juga bisa mengembangkan *talent-talentnya* di kesempatan ini," ungkap Nadya Angela, salah seorang mahasiswa jurusan akuntansi fakultas bisnis UKWMS. Satria Jayadi, salah seorang pengisi acara dalam acara tersebut menambahkan, "Acara kemarin seru banget, bakalan jadi acara wajib nih tiap tahunnya! Bangga jadi anak IBM."

Selain penampilan-penampilan di atas, acara ini juga dimeriahkan oleh beberapa *games* seru. Salah satu *games* yang diadakan, yaitu *Scream for Ice Cream*, mengajak seluruh peserta umum untuk berkompetisi satu sama lain dalam

menghabiskan es krim yang disediakan oleh Master Ice Cream Singapore secepat mungkin. Ekspresi lucu terhiaskan di wajah masing-masing peserta tiap kali mereka bergumul untuk menahan dinginnya *ice cream*. Walau begitu, mereka tetap bersemangat berlomba-lomba memenangkan kompetisi tersebut. Ada juga *games* makan sushi yang disponsori oleh @mysushi, dimana para peserta berlomba menghabiskan sekotak sushi dalam waktu terbatas secepat-cepatnya.

Tak ketinggalan, lomba *Snap Food Challenge* juga ikut mewarnai acara IBM Festival. Dalam lomba *Snap Food Challenge*, semua pengunjung dapat berpartisipasi dengan *mentag* (menautkan) foto dirinya (berfoto bersama) dengan makanan yang ada di *stand* IBM Festival. Foto tersebut kemudian diupload ke instagram @IBMFest_2015. Foto dengan 'like' terbanyak akan memenangkan kompetisi

tersebut. Selain lomba yang bertemakan makanan, ada juga lomba *Brain Wars Competition*, yang mengasah kemampuan Bahasa Inggris peserta juga menuntut penguasaan pengetahuan seputar ekonomi yang baik. Para pemenang dari lomba-lomba ini diberi hadiah yang sangat menggiurkan, berupa *voucher* yang disediakan oleh berbagai sponsor IBM Festival, misalnya Carls Jr., Emdee Skin Clinic, Ice Cream Singapore, dan masih banyak lagi.

IBM Festival juga mengangkat konsep *food* bazaar yang belakangan ini sedang digemari di Surabaya, terlihat dari banyaknya stand-stand makanan yang berjualan seperti Nasi Bakar Mbok Wi, Sels Kitchen, Jathniel, Creme Puff, Nasi Bakar Dapur Mamiku, Cheully Handmade, Hello Fluffy, Mamahao, Carls Jr, Delidum, Tasty Pie, Master Ice Cream Singapore, dan Master Juice Singapore. Dengan adanya kesempatan berbisnis ini,

IBM Festival juga berperan dalam pembukaan satu lagi pintu untuk pengembangan usaha para *entrepreneur* muda Surabaya. Pengunjung yang datang untuk menikmati jalannya acara pun dapat menyaksikan acara yang disuguhkan sambil ngemil, makan, ataupun minum dari stand-stand yang berjualan.

Acara yang disponsori oleh Carls Junior, Emdee Skin Clinic, Kompas, Master Ice Cream Singapore, The Light up café, Atlas Sport Club, Khans macaroni, dan my sushi serta media partner Kompas dan Event Surabaya ini berlangsung dengan baik walau baru pertama kali diadakan. "So excited bisa jadi MC di IBM Fest! Pengalaman yang luar biasa bisa membawakan acara yang cukup besar ini. Good job IBM Fest!" ungkap Maria Sintiana, salah satu MC IBM Festival ini dengan berbinar-binar.



Standar Berubah, Dosen Audit Harus UPDATE

Ilustrasi Tab (gambar atas)
Sumber: static.squarespace.com

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang saat ini dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) merupakan SPAP yang telah mengadopsi International Standard on Auditing (ISA). Oleh karenanya mata kuliah audit yang biasa diberikan kepada mahasiswa jurusan akuntansi pun perlu mengalami pembaruan seiring dengan perubahan tersebut. Audit sendiri merupakan kegiatan pemeriksaan terhadap kewajaran laporan keuangan suatu organisasi dan kesesuaiannya dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Dalam kegiatan audit, auditor berperan untuk menyatakan wajar tidaknya laporan tersebut. Karena standar ini sudah

diterapkan oleh seluruh auditor di dunia maka penting untuk memperbaharui materi ajar mata kuliah audit, bahan ajar, dan terutama dosen pengampu mata kuliah ini.

Ketua IAPI, Tarkosunaryo, MBA., CPA, dalam Seminar Audit yang diadakan oleh jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis UKWMS (FB UKWMS) menjabarkan lebih detil mengenai dampak perubahan SPAP pada materi pembelajaran audit. Tak salah bila seminar yang diadakan pada 27 Oktober 2015 lalu di ruang A301 kampus UKWMS Dinoyo ini dihadiri oleh dosen-dosen pengampu mata kuliah audit dari universitas-universitas di Surabaya, Malang, hingga Jogjakarta mulai dari jenjang D3, D4, S1, hingga S2 Magister

Akuntansi.

Beliau mengaku bahwa buku ajar yang ada sekarang tidak sepenuhnya mencakup standar baru yang sudah diakui secara internasional. Karena kondisi tersebut peran dosen menjadi sangat krusial dengan menambah pengetahuan mereka mengenai SPAP yang baru dan mengenalkannya kepada para mahasiswa sehingga akhirnya bisa menghasilkan lulusan akuntansi yang berkompeten menjadi auditor yang mana jumlahnya masih terbilang kurang di Indonesia. "Dosen mengintegrasikan SPAP baru ke kurikulum masing-masing universitas dan memberi ilmu yang simple bagi mahasiswa untuk perkembangan auditing di Indonesia," pesan Tarko.

Salah satu dosen yang sudah memasukkan materi SPAP berbasis ISA adalah Rr. Puruwita Wardani, SE., MA., Ak. Walau belum ada buku ajar yang sesuai, beliau kerap kali melakukan diskusi dengan mahasiswa terkait standar yang baru. "Saya mengajak mahasiswa untuk memahami standar yang baru dan salah satu contohnya adalah mengajak mahasiswa untuk mempelajari laporan audit sebelum mengadopsi ISA dan laporan audit dengan penerapan ISA. Memang ada persamaan, tapi juga ada perbedaan sehingga perlu update materi kuliah dengan standar yang baru," tutur dosen yang juga tergabung dalam tim mata kuliah Bidang Minat Audit jurusan Akuntansi FB UKWMS ini. (sch)



Kesamaan Visi UKWMS - ACU

Perwakilan ACU dan UKWMS saat diskusi persiapan
kerjasama antara dua pihak
Fotografer: Elvina



Dr. David Wilkinson, staff International Partnership ACU menyampaikan pendapat dalam diskusi

Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FB UKWMS) mengadakan pertemuan dengan *Australia Catholic University* (ACU). Bertempat di ruang rapat Kantor Yayasan Widya Mandala Surabaya, pertemuan ini dihadiri oleh Dekan Fakultas Bisnis, Dr. Lodovicus Lasdi, MM., Ak., Sekertaris Jurusan Manajemen, Robertus Sigit H.L., SE., M.Sc., Ketua Jurusan *International Business Management* (IBM), Ray Taganas, Ph.D., Dosen IBM, Wahyudi Wibowo, Ph.D, dan Kepala Kantor Urusan Internasional, Erlyn Erawan, Psy.D. Selain itu hadir juga dari pihak Australia, diantaranya adalah Suraj Sadasiran, *Senior Regional Manager* ACU, Prof. Therese (Terri) Joiner selaku Dekan Fakultas Hukum dan Bisnis ACU, dan Dr. David Wilkinson selaku *Staff International Partnership & Accreditation*.

Pertemuan ini diadakan guna membahas rencana kerjasama untuk membuat program *joint degree* antara UKWMS dengan ACU. "Program *joint degree* adalah program kerjasama untuk mendapatkan 2 gelar sarjana dari Indonesia dan Australia, yang ditempuh dalam waktu 4 tahun masa studi. Sistem yang digunakan adalah 2+1+1", ujar David. Artinya mahasiswa mengikuti program akselerasi di UKWMS sehingga bisa menyelesaikan semua kredit semester dalam waktu 2 tahun. Kemudian, mahasiswa melanjutkan studi

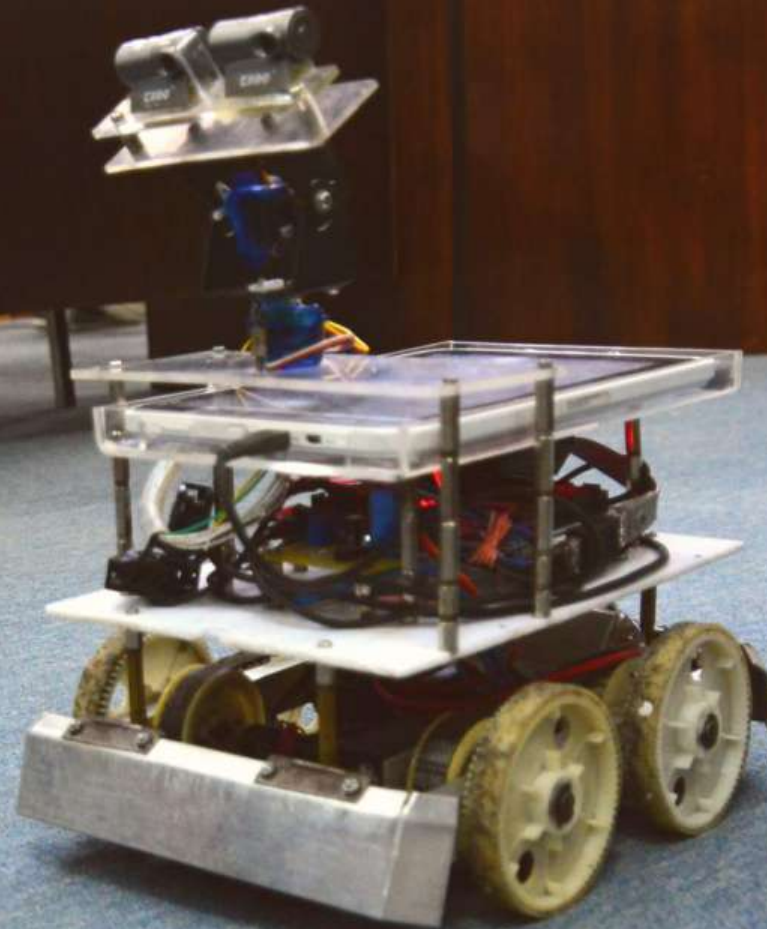
di ACU selama 1 tahun, dan dilanjutkan lagi 1 tahun pengerjaan tugas akhir di UKWMS. Mahasiswa yang lulus melalui program tersebut akan mendapatkan 2 gelar strata-1 dari 2 universitas sekaligus.

Dalam kerjasama ini, rencananya ada juga *study tour* untuk para staff pengajar baik dari UKWMS maupun ACU. Kegiatan ini berupa kunjungan dosen dari ACU datang ke UKWMS untuk berkesempatan mempelajari sistem pendidikan dan mengajar untuk sekitar 3 pertemuan, dan juga sebaliknya. Tujuan dibentuknya program ini adalah untuk memperbesar hubungan kerjasama dengan skala internasional antara UKWMS dengan negara-negara lain. "Kami memiliki visi yang sama dengan ACU untuk menjalin kerjasama internasional yang seluas-luasnya dengan berbagai pihak," sambut Lodo dalam rapat tersebut.

Program ini direncanakan tersedia untuk program studi *International Business Management* (IBM), Fakultas Bisnis UKWMS. Pada program studi akuntansi, masih banyak halangan terkait dengan bidang keprofesian akuntansi. "Jika program *joint degree* dibuka untuk program studi akuntansi, lulusan dari Indonesia masih harus mengambil program keprofesian di Australia untuk dapat bekerja di sana sebagai akuntan," ungkap Terri Joiner. Maka dari itu, program *joint degree* masih belum dibuka untuk program studi akuntansi. (elv/chai)

ROBOT

Pengikut Bola Otomatis



*Robot Ball Tracking karya Yose
Fotografer: Bimo*

Yose Briantana Dianji adalah mahasiswa jurusan Teknik Elektro yang meraih penghargaan sebagai wisudawan dengan prestasi akademik terbaik pada Wisuda Periode II Tahun 2015. Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) ini meraih Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3.55 dan Poin Kegiatan Kemahasiswaan (PK2) sebesar 398.

Terinspirasi dari salah satu dosen Teknik Elektro, Hartono Pranjoto, Yose memilih untuk membuat *Robot Ball Tracking* sebagai tugas akhirnya. “Beliau bilang, kita masih kekurangan *engineer* padahal kebutuhan akan teknisi di dunia sangat tinggi, kita harus punya cara untuk menarik anak-anak agar berminat belajar Teknik Elektro,” katanya. Dibawah bimbingan Yuliati, S.Si., M.T., dan Widya Andyardja

Weliamto, Ph.D., Yose berhasil membuat robot yang bisa berjalan secara otomatis mengikuti pergerakan bola yang sudah ditentukan. “Dalam pengembangannya, robot ini dapat dimanfaatkan untuk bermacam-macam hal, selain mengikuti, juga bisa mencari benda lalu diambil dan diletakkan dalam lubang berbentuk lingkaran,” ungkap Yuliati tentang karya mahasiswa bimbingannya ini.



Lebih lanjut ia memisalkan, “bisa juga dipergunakan untuk mengambil IC (*Integrated Circuit*- media berisi bermacam-macam komponen elektronika yang terintegrasi dan terhubung satu sama lain untuk melakukan fungsi tertentu) agar bisa dipasang di PCB (*Printed Circuit Board*)”. PCB sendiri adalah papan untuk memasang komponen-komponen elektronika, yang memiliki jalur konduktor dari tembaga berfungsi untuk menghubungkan masing-masing komponen.

Robot yang dibuat oleh Yose berukuran 21x25 cm, berbentuk seperti mobil dimana terdapat empat roda untuk berjalan. Sistem kerja robot ini adalah menggunakan dua buah *webcam* yang diletakkan sejajar seperti mata manusia (*stereo vision*). *Webcam* ini berfungsi sebagai pendeteksi keberadaan bola. Apabila bola menggelinding, maka robot akan berjalan mengikuti bola. Jarak maksimal antara robot dengan bola adalah 100 meter dan robot akan berhenti sebelum mengenai bola sejauh 30 hingga 40 sentimeter. Bola yang digunakan disini harus menggunakan bola berwarna biru dan memiliki diameter enam sentimeter. Yose memilih bola karena pengerjaannya lebih mudah. “Bola memiliki sudut pandang yang sama dari segala sisi sehingga proses pengerjaannya lebih mudah dibandingkan harus menggunakan kubus atau bentuk-bentuk yang lain,” tuturnya. Robot ini bisa berjalan secara otomatis

karena terdapat program yang berada di *tablet windows* yang diletakkan pada robot dan menggunakan baterai lithium sebagai sumber energinya.

Pembuatan robot ini memakan waktu kurang lebih selama delapan bulan. Enam bulan untuk membuat program otomatis dari robot, dan dua bulan untuk merakit robotnya sendiri. Yose mengatakan, “program ini lama karena memang bagian yang paling rumit dan saya yang mengerjakan sendiri. Di Teknik Elektro, tidak hanya merakit robot saja tetapi juga belajar pemrograman dan komputer”. Biaya yang diperlukan untuk pembuatan robot ini sekitar tujuh juta Rupiah dan didanai oleh jurusan.

Seakan tidak percaya dirinya menjadi mahasiswa berprestasi, Yose menceritakan kegiatannya selama kuliah di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). “Kampus sudah menjadi rumah kedua. Sehabis kuliah, biasanya *nongkrong* di laboratorium mikrokontroler sambil mengerjakan tugas sampai sore baru pulang ke rumah,” katanya. Selain itu, dia juga menjadi anggota Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Teknik selama dua periode. Tidak ada teknik khusus untuk membagi waktu antara kegiatan dengan belajar, hanya dengan memprioritaskan mana yang lebih penting untuk dikerjakan terlebih dahulu. (elv/red)

Yose Briantana Dianji bersama
karya inovasi Robot Ball Tracking
Fotografer: Julius

KULIT NANGKA

Jadi Bahan Bakar

Ilustrasi Kulit Nangka
Sumber: www.liputan91.blogspot.co.id

Maraknya aksi demo terkait BBM acapkali terjadi akibat harga BBM yang terus melangit. Hal tersebut bukan tanpa sebab yang tak jelas, kita sadar bahwa keberadaan Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia saat ini semakin minim dan berkurang. Dituntut menjadi masyarakat yang bijak, kita harus dapat berhemat dan cermat dalam penggunaan BBM.



Tak hanya berdiam diri dan mengutuk kebijakan pemerintah mengenai BBM, Cynthia Widjaja seorang mahasiswa Jurusan Teknik Kimia Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) membuat sebuah inovasi baru yang ia harapkan dapat diterapkan dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Dengan memanfaatkan kulit buah nangka, ia menyulapnya menjadi bahan bakar yang memiliki manfaat yaitu *bio-oil*.

Awalnya, kulit buah nangka dicuci dan kemudian dijemur hingga kering. Setelah dikeringkan, kulit buah nangka tersebut dipotong menjadi beberapa bagian lalu diblender hingga menjadi serbuk. Setelah itu, serbuk tersebut dibakar tanpa keberadaan oksigen ke dalam reaktor pirolisis hingga menghasilkan produk gas dan padat. Produk gas tersebut kemudian didinginkan menggunakan kondensor hingga menghasilkan sebuah cairan yang bernama *bio-oil*. Tak berhenti disitu, *bio-oil* masih diolah kembali untuk dimurnikan melalui proses adsorpsi.

Dalam proses adsorpsi tersebut,

Cynthia juga memakai beberapa bahan tambahan yaitu batu *zeolit* dan *silica gel*. Kedua bahan tersebut memiliki sifat mudah menyerap air. Tahap terakhir dalam proses tersebut adalah proses pemisahan dan penyaringan *bio-oil* dengan kedua bahan tersebut. Tujuan adanya proses adsorpsi tersebut adalah untuk mengurangi kadar air yang terkandung dalam *bio-oil* serta ingin membandingkan metode dan hasil mana yang lebih baik dan sesuai dengan keinginan. "Hasil akhir dari *bio-oil* yang sudah di murnikan itu sudah memenuhi standar sebagai pengganti bahan bakar untuk alat industri", ujar anak kedua dari tiga bersaudara ini

Cynthia yang sangat menggemari kimia sejak SMA ini sangat menggebu untuk mengikuti setiap perlombaan kimia. Berkat ketekunannya tersebut, Cynthia sempat berkunjung ke Taiwan untuk mengikuti *Student Exchange*. Lebih dari itu, ia juga meraih juara II dalam *Tokyo Tech Indonesian Commitment (TICA) Award* dan mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil karya mereka di Jepang. Segala prestasi yang ia torehkan tersebut membuat mahasiswa dibawah bimbingan Ir. Suryadi Ismadji, MT., Ph.D dan Wenny Irawati ST., MT., Ph.D, ini meraih predikat mahasiswa aktif berprestasi dan akademik terbaik dengan IPK 3,95 dan total kumpulan Poin Kegiatan Kemahasiswaan (PK2) sebanyak 611. (ccc)

BELAJAR ERP

NILAI TAMBAH BAGI MAHASISWA

Tan Soon Leong memaparkan pentingnya ERP
Fotografer: Silvi



Integrasi mungkin merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi. Pada perusahaan-perusahaan besar integrasi merupakan sesuatu yang wajib dicapai. Bayangkan suatu perusahaan besar memiliki begitu banyak departemen dan tiap departemen bekerja sendiri-sendiri alias tidak terhubung satu sama lain, betapa tidak efisiennya perusahaan tersebut. Pada akhirnya integrasi merupakan kebutuhan yang tak terelakkan lagi. Hal tersebutlah yang ditekankan oleh Tan Soon Leong, *Education Account Manager*

dari SAP, perusahaan penyedia sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*) bersama Sidharta Gunawan, dari Monsoon Academy yang merupakan lembaga yang memberikan pelatihan untuk mengoperasikan SAP. Keduanya hadir pada kuliah tamu yang diadakan jurusan Teknik Industri Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) Senin (22/09) lalu.

Dihadiri oleh mahasiswa jurusan Teknik Industri, Soon Leong, panggilan akrabnya, menyampaikan bahwa menggunakan sistem ERP dapat

membantu tercapainya integrasi tersebut. Sidharta pun turut menambahkan bahwa ERP dapat membantu melakukan perencanaan produksi. Ia mencontohkan Toyota, untuk merencanakan produksi ribuan mobil dengan begitu banyak komponen pasti sangat sulit untuk memperhitungkan kebutuhan bahan baku secara manual, disinilah peran sistem ERP menjadi sangat krusial. Tidak hanya untuk perencanaan produksi, sistem ERP juga bisa digunakan untuk pencatatan penjualan, akuntansi,

gudang, hingga distribusi. Sistem ini juga dapat terhubung satu sama lain dalam satu perusahaan sehingga semua departemen bisa mengetahui informasi yang sama dan terbuka. “*ERP can help company to do better resource planning and do better prediction* (ERP dapat membantu perusahaan untuk melakukan perencanaan sumberdaya dan prediksi dengan lebih baik),” imbuh Soon Leong yang berasal dari Malaysia ini.

Pada saat ini penggunaan sistem ERP pada perusahaan-perusahaan besar semakin meluas. Kebutuhan akan sumber daya manusia yang mampu mengoperasikan sistem ini juga makin meningkat. “Lihat, ada ratusan pekerjaan yang mewajibkan keahlian menggunakan sistem ini dalam *requirement*-nya”, ucap Sidharta sambil memperlihatkan hasil pencarian pada salah satu situs lowongan pekerjaan. Ia pun mendorong para mahasiswa, tidak hanya dari jurusan Teknik Industri, untuk mengikuti sertifikasi agar mampu mengoperasikan sistem yang terbilang rumit ini. Dengan memiliki keahlian ini para mahasiswa nantinya akan memiliki nilai lebih saat melamar pekerjaan dibandingkan pelamar yang lain nantinya. (SCH)



Ilustrasi ERP
Sumber: cyberwalker.com

Dedikasi untuk Bangsa

Menguasai berbagai bahasa memang tidak begitu mudah. Terutama bahasa universal seperti Bahasa Inggris. Terlebih lagi untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) setiap masyarakat harus mau dan mampu berbicara Bahasa Inggris. Hal yang sama dirasakan oleh Kezia Zhaneta Alfangca, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang mencintai bahasa inggris sejak kecil.

Hingga bangku SMA, Kezia sangat menekuni Bahasa Inggris dan mengikuti berbagai perlombaan, seperti speech dan debate. "Saya memang bercita-cita untuk menjadi seorang dosen Bahasa Inggris nantinya," ungkap wanita kelahiran Mataram ini. Cita-cita yang diimpikan oleh Kezia memang kini jarang ditemui. Baginya, mengajarkan kemampuan berbahasa Inggris kepada orang lain hingga mengerti membuat hatinya menjadi senang. Selain ingin menjadi dosen Bahasa Inggris, Kezia juga ingin menjadi dosen bidang lain dengan pengantar Bahasa Inggris.

Baginya, menularkan ilmu kepada banyak orang juga akan ikut serta mencerdaskan Bangsa.

"Untuk menuntaskan studinya, Kezia menyusun skripsi dengan judul *The Transivity Elements and ideology A Newspaper Headlines Analysis on MH370 Flight Accident*'. Melihat penggunaan headline pemberitaan dan dari data yang ditemukan, Kezia menyimpulkan bahwa dengan menggunakan transivitas dalam menganalisis teks, memungkinkan mengungkap model verba yang digunakan jurnalis, membangun gambaran partisipan dan susunan sebuah berita dan lebih jauh memperjelas interpretasi sebuah perspektif dalam headline berita.

"Sekarang saya melanjutkan S-2 Pendidikan Bahasa Inggris juga," tambah perempuan berusia 21 tahun tersebut. Selain melanjutkan studi S-2 nya, Kezia juga mengajar *grammar* di *Self Access Center*, UKWMS Kampus Kalijudan. Pada wisuda periode II tahun 2015 Kezia meraih predikat wisudawan akademik terbaik dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) nyaris sempurna yaitu 3,98 dan Poin Kegiatan Kemahasiswaan (PK2) 207. (dna)



Fotografer : Bimo

Sirlus Andreanto Jasman Duli, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Fisika Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), berdarah Flores lahir di Mataram 27 Juni 1993. Sempat tinggal di tanah Flores untuk menempuh Sekolah Dasar (SD) karena menghindari dari kerusuhan yang terjadi di Mataram, saat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) Sirlus kembali tinggal di Mataram. Berawal dari kesempatan beasiswa yang ditawarkan FKIP Jurusan Fisika UKWMS, Sirlus memulai perantauannya di kota pahlawan hingga akhirnya lulus dengan mengumpulkan Poin Kegiatan Kemahasiswaan (PK2) sebesar 795 dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,28 hingga berhak meraih predikat wisudawan Aktif Berprestasi.

Bertujuan mulia, Sirlus menyusun tugas akhir yang dibuat untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika di SMP St Antonius Mataram, tempat Sirlus menimba ilmu saat SMP. Selama dua minggu Sirlus praktek mengajar dengan menggunakan hasil dari penelitiannya, yakni buku yang ia sederhanakan bahasanya dan diberi judul 'Getaran dan Gelombang untuk Kelas VIII SMP'. Penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Perangkat*

Pembelajaran Fisika dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Getaran dan Gelombang di SMPK St Antonius Mataram, diharapkan dapat mempermudah proses belajar mengajar. Pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran dimana siswa dituntut untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan khususnya dalam pembelajaran fisika.

Mahasiswa dengan suara bass yang khas ini aktif dalam Paduan Suara Mahasiswa Cantate Domino hingga mengikuti berbagai lomba hingga mengisi acara partai merupakan kegiatan yang ia ikuti selama menempuh kuliah di UKWMS. Salah satunya adalah lomba di ITB hingga berhasil mendapatkan medali perak, dengan rendah hati Sirlus mengungkapkan, "kostum kami tidak sebanding dengan peserta yang lain, tapi Puji Tuhan mendapat medali perak." Selain aktif dalam bidang seni musik Sirlus juga aktif dalam kegiatan organisasi kampus, Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM). Sirlus yang sempat aktif juga dalam Jaringan Aktivis (JarVis), sekarang sedang sibuk melakukan pendaftaran pendidikan Strata-2 di Universitas Airlangga dengan jurusan Teknobiomedik. (SMAP).

Seni & Fisika



Fotografer : Bimo

BELANDA *aja* INDONESIA



Budaya Indonesia itu menarik, unik dan patut dipelajari. Itulah yang disampaikan oleh Olivier Johannes Raap sebagai pembicara Kuliah Tamu Mata Kuliah Komunikasi Lintas Budaya pada Jumat, 9 Oktober 2015 oleh Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) di Auditorium 301 Kampus Dinoyo Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). “Dengan mempelajari kebudayaan kita sendiri maupun kebudayaan orang lain, seharusnya itu bisa membantu kita menimbulkan rasa hormat dan sayang terhadap kebudayaan secara keseluruhan. Dari sejarah, bisa dipelajari banyak hal yang kini sudah tidak kita temui lagi dan saya harap itu bisa menimbulkan kecintaan terhadap budaya kita sendiri,” ungkap Olivier yang lahir di Desa Grootschermer, Belanda kepada ratusan peserta kuliah.

Menggunakan gaya dan bahasa Indonesia yang fasih namun santai, Olivier membahas apa yang ia tuliskan di dalam bukunya yang berjudul 'Soeka Doeka di Djawa Tempo Doeloe'.

Seraya menunjukkan kartu pos bergambar perempuan bertelanjang dada, ia menjabarkan bahwa dulu ada kepercayaan bahwa orang-orang di Jawa dan Bali tidak menutupi bagian dada mereka dalam berpakaian. “Namun pada foto itu bisa dilihat perbedaan gelap terang warna kulit, ada kemungkinan foto itu sengaja dibuat untuk keperluan komersial pornografi. Jadi tidak menggambarkan keadaan sebenarnya di tanah Jawa pada waktu itu,” ujar laki-laki yang akrab disapa 'Mas Oli' ini.

Lebih lanjut, Mas Oli mengungkapkan bahwa foto-foto kartu pos pada jaman itu kebanyakan diambil di studio, dengan latar belakang dan pose yang ditata oleh fotografer. “Bisa dilihat dari peletakan keris misalnya, secara tradisional letaknya di belakang punggung, tapi di foto keris diletakkan di depan. Selain itu meskipun model

Olivier saat menyampaikan materi tentang “Soeka Doeka di Djawa Tempo Doeloe”

Foto: Dok. Humas



Olivier Johannes Raap (berbatik) saat menerima cinderamata dari Fikom dan (foto kanan) keseruan saat ikut menari dan melakukan yel-yel bersama.

Foto: Dok. Humas



khususnya yang mengandung pornografi.

Sri Moerdijati, salah seorang pengajar di Fikom UKWMS bertanya, bagaimana bisa Mas Oli menulis begitu banyak tentang Indonesia dari beberapa koleksi kartu pos Jawa tempo dulu yang ia miliki. "Sebagai orang Eropa, saya bukan orang yang punya kebiasaan mencari suatu arti atau filsafat di balik suatu tindakan atau kebiasaan dan lain sebagainya. Itu kebiasaan orang Jawa, namun saya sangat tertarik dan memang hobi saya untuk mempelajari tentang sejarah. Pertama kali saya ke Indonesia di tahun 1998, suasananya begitu sedih hingga saya tidak ingin kembali lagi. Dua tahun kemudian, seorang teman kembali mengundang saya ke Indonesia, saya kembali demi menemuinya. Saat itu saya melihat, apa yang terjadi dua tahun sebelumnya ternyata sudah tidak terlalu terasa lagi, masyarakat di Jawa khususnya sudah lebih semangat dan keadaan banyak berubah, itu menakjubkan," urainya. Sejak saat itu Olivier merasa jatuh cinta pada Jawa dan hingga kini telah menulis beberapa buku tentang budaya Jawa di masa lalu. (ccc/red)

dalam foto masih muda, ia menggunakan tongkat untuk menggambarkan status sosialnya yang tinggi. Apakah itu berarti orang dalam foto ini memang ningrat? Belum tentu, tetapi gambar ini bisa menunjukkan kepada kita apa yang umum dilakukan pada saat itu yang tidak lagi dilakukan saat ini," tuturnya.

Fotografi masa lalu mengungkap banyak hal yang kini sudah tidak ada, misalnya permainan adu kemiri. Juga beberapa hal yang kini masih sering dilakukan misalnya lomba balap karung

dan panjat pinang. Tidak banyak yang tahu bahwa balap karung ternyata adalah suatu kebiasaan yang dibawa oleh Belanda ke Indonesia. Di masa lalu lomba balap karung seringkali dilaksanakan pada saat hari Ratu, kini di Indonesia Balap Karung dan Panjat Pinang adalah lomba khas perayaan hari kemerdekaan.

"Latar belakang dan asesoris foto juga bercerita banyak tentang di mana foto itu dibuat, siapa fotografernya, dan bisa mengarahkan ke apa saja karyanya. Seorang fotografer resmi Keraton Yogya-

karta yang bernama Kassian Chepas, memiliki peranan penting dalam perkembangan fotografi di Indonesia. Selain dia ada pula Ali S. Cohan yang karyanya melibatkan unsur pornografi. Melalui penelitian dan perbandingan, saya bisa menarik kesimpulan bahwa mereka adalah orang yang sama," papar Mas Oli. Ia kemudian menjelaskan justru karena Cassian adalah fotografer resmi kesultanan, maka ia harus menggunakan nama lain untuk karyanya yang menggunakan model rakyat jelata,

NAIK GUNUNG Setelah Skripsi

Mengawali dunia filsafat sejak tahun 2005 di Garum, Karel Nuki Prayogi (25) kini menjadi calon imam untuk Keuskupan Surabaya atau Projo Surabaya Tingkat V di Seminari Tinggi Providentia Dei. Karel yang berhasil meraih predikat wisudawan Akademik Terbaik dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3.79 melihat, kritik terhadap kehidupan manusia di dominasi atau dikuasai oleh sains dan teknologi sehingga ia tertarik menjadikannya sebagai latar belakang penelitian untuk menyelesaikan studinya di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Karyanya ia beri judul 'Kajian Pemikiran Manusia-Satu Dimensi Menurut Herbert Marcuse.'

Ilustrasi Gunung Rinjani
Sumber: blog.hula.com

Manusia satu dimensi yang dimaksud adalah hilangnya kesadaran manusia untuk melawan sistem (kapitalisme lanjut) yang ada. Mengambil teori Herbert Marcuse seorang filsuf Jerman, berbicara tentang analisis kehidupan industri modern di awal abad ke-20. "Dalam pemikirannya, Herbert memberikan kritik terhadap masyarakat yang di dominasi, dikuasai, ditindas, oleh sains dan teknologi. Keberadaan sains dan teknologi yang diharapkan mampu membentuk kehidupan manusia, tapi pada kenyataan yang terjadi malah sebaliknya, teknologi dijadikan sebagai sarana untuk menindas manusia," urai Karel yang kini mempelajari ilmu teologi, sebagai tingkatan lebih lanjut yang harus ia lalui usai menuntaskan pendidikan di Fakultas Filsafat.

"Menjadikan teori filsafat untuk bisa menjawab persoalan yang sedang terjadi, dan bagaimana masyarakat memiliki kesadaran tentang penggunaan teknologi secara tepat adalah tujuan umum yang ingin saya capai melalui penelitian ini," ungkap Karel yang lahir di Blitar 25 tahun lalu. Harapan karel adalah agar skripsi tersebut bisa memberikan sumbangan akademik untuk memperkaya literatur, memperkenalkan filsafat kepada masyarakat luas beserta tokohnya, dan memberikan analisis terhadap masalah yang ada di Indonesia terlebih sikap manusia terhadap teknologi.

Penyelesaian skripsi ini bukan tanpa halangan, namun bukan Karel namanya



Karel Nuki Prayogi saat wisuda periode II UKWMS 14 November 2015.
Fotografer : Bimo

jika tidak memperjuangkan skripsinya. Bagaimana tidak, dua minggu sebelum batas pengumpulan skripsi ia belum mendapatkan persetujuan final dari dosen pembimbing sedangkan tuntutan ari fakultas harus menyelesaikan kuliah empat tahun. ditambah karakter dosen yang logis, disiplin, sistematis dan tuntutan standart penulisan yang tinggi juga menjadi kendalanya selama

berproses. Jika tidak tepat waktu, meninggalkan Fakultas adalah konsekuensinya. Jenuh, dan putus asa sempat menghantuinya saat itu. "*Aku lek gak mari, wes siap-siap ngangkuti barang* (saya kalau tidak selesai, sudah siap-siap mengangkuti barang)," ucap Karel yang mengumpulkan Poin Kegiatan Kemahasiswaan (PK2) sebanyak 328 poin.

Dan Gunung Rinjani, adalah saksi

keberhasilannya dalam menyelesaikan studi S-1 di Fakultas Filsafat UKMWS. Pendakian ini adalah momen dimana Karel Nuki dan temannya berkomitmen sejak awal akan pergi ke gunung Rinjani jika telah menyelesaikan kuliah S-1 dengan tepat waktu. Pendakian ini juga tak sekedar hanya mendaki saja, namun juga melihat dan merefleksikan kehidupan selama 3 hari 2 malam. (epb)

Prof. W.F. Maramis, dekan FK UKWMS, saat memberikan cinderamata kepada Dr. Lie Dharmawan

Foto: Dok. Humas

Melayani di Tengah Laut

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, Dr. Lie Dharmawan, Ph.D, Sp.B, Sp.BTKV sudah tidak asing lagi. “Jika kamu menjadi dokter, jangan memeras orang miskin. Mereka akan membayar, tetapi menangis karena ketika pulang tak punya uang untuk membeli beras,” demikian ungkap pendiri Rumah Sakit Apung swasta pertama di Indonesia tersebut. Kalimat itu juga menjadi komitmennya sebagai seorang dokter yang sudah seharusnya melayani masyarakat. Demi mewujudkan komitmen tersebut, Dr Lie menjual satu dari dua rumahnya untuk membeli sebuah kapal yang dipergunakan sebagai Rumah Sakit Apung (RSA). Meskipun ukurannya kecil, RSA tersebut mampu melakukan berbagai pelayanan kesehatan termasuk operasi kecil dan besar. “Kapal ini bukan milik saya, ini milik masyarakat Indonesia yang membutuhkannya,” ungkapnya dalam acara **'Kunjungan dan Diskusi Pelayanan Kesehatan di Perifer Indonesia'** yang diadakan hari ini di Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FK UKWMS).



Kunjungan dan diskusi yang begitu singkat karena keterbatasan waktu ini berlangsung interaktif dengan sebagian besar peserta adalah calon dokter muda. Berbagai pertanyaan pun terlontar, terutama mengenai hambatan di tengah laut. Dengan sikap terbuka Dr. Lie membagikan pengalamannya melayani pasien di sekitar Pulau Komodo, “waktu itu saya sedang mengoperasi pasien dan kapten kapal mengalami dilema. Kami sedang berlayar di perairan dangkal, dan ada kemungkinan kapal bisa kandas bila harus berhenti. Saya bilang, jalankan saja dan pasien saya operasi di atas kapal yang sedang bergerak”. Operasi berhasil dan pasien pun selamat. Menurutnya ada tips khusus tentang melakukan operasi di dalam kapal yang bergoyang-goyang diterpa ombak. “Saya berdiri di atas satu kaki, kadang kanan kadang kiri menyesuaikan arah gerakan kapal. Agar lebih stabil, saya berdiri menempel ke meja operasi,” ujarnya.

Lebih lanjut, ia berbagi pengalamannya tentang pendanaan RSA. “Orang selalu penasaran bagaimana kami mendapatkan dana untuk mengelola RSA. Karena sama sekali tidak

mendapat dukungan dari BUMN, seluruhnya kami dapatkan dari donasi swasta, ada yang sekali menyumbang bisa sampai 25 juta, tapi yang paling banyak justru dari golongan akar rumput yang menyumbang kami dengan angka 10 ribu Rupiah, dan itu sangatlah berarti,” ujar dokter yang mendedikasikan hidupnya untuk melayani masyarakat pinggiran ini.

Masalah perijinan RSA yang belum ada dasar resmi dari negara tidak sekalipun mengurungkan niatnya untuk tetap menjalankan praktek. “Kalau ditanya soal ijin praktek dan berlayar memang ada, tapi ijin sebagai rumah sakit susah kami dapatkan karena belum ada dasarnya dalam undang-undang. Sebelah kaki saya ini sejak RSA beroperasi ibaratnya selalu menginjak penjara. Bila suatu saat ada yang menentang, saya siap saja kalau harus dipenjara. Namun kita tidak boleh tidak beroperasi karena penyakit tidak tunggu menunggu, selama ada kesempatan untuk menolong kita harus ambil,” tuturnya menginspirasi peserta diskusi. Baginya tidak masalah dibilang gila, bila memberikan hal yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Di akhir diskusi, Dr. Lie Dharmawan berharap agar kunjungan ini bisa menjadi awal dari kerjasama yang berkesinambungan. Prof. W.F. Maramis dr, Sp.KJ(K) selaku Dekan FK UKWMS menyampaikan, “bagi mahasiswa FK UKWMS yang ingin bergabung dengan dr. Lie Dharmawan, kami sedang mengusahakan agar pengalaman praktek di RSA bisa diakui sebagai praktek koass”. Sebagai wejangan penutup, dr. Lie yang memiliki pedoman 'mengerjakan hari ini apa yang bisa dikerjakan besok' tersebut berujar, “masyarakat berdiri di belakang kapal kecil kita, saat kita mau melayani, Tuhan pasti akan menolong. Saat ilmu pengetahuanmu bertentangan dengan hati nurani, utamakanlah hati nurani. Itu yang harus kita tanamkan!”. (SMAP/red)

Dr. Lie Dharmawan, Ph.D, Sp.B, Sp.BTKV,
pendiri Rumah Sakit Apung Swasta Pertama di Indonesia



LUANGKAN WAKTU

untuk

TUNA RUNGU

Perawat berusaha menenangkan
penyandang tunarungu yang bersedih.
Ilustrator: Garry



Penolakan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih sering kita jumpai saat ini. Padahal setiap anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pada dasarnya setiap anak mempunyai keunikan tersendiri, hal tersebut terbukti dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh anak-anak ABK. Fenomena penolakan tersebut menggugah hati Karunia Prastika Nandia, mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (F.Kep UKWMS) untuk menumbuhkan kembali kesadaran para orang tua agar tetap memberi dukungan bagi anak-anak mereka demi peningkatan kemampuan sosial dan emosional. Dalam penelitiannya, Tika sapaan akrab Prastika lebih memilih untuk memfokuskan mengenai perkembangan dan sosialisasi anak-anak tunarungu.

Perempuan yang hobi travelling ini memilih menjadikan fenomena tersebut sebagai topik penelitian karena tertarik melihat perbedaan sikap orang tua di perkotaan yang memiliki anak ABK dengan para orang tua yang tinggal di daerah. "Saya melihat perbandingan perlakuan orang tua di perkotaan dan di

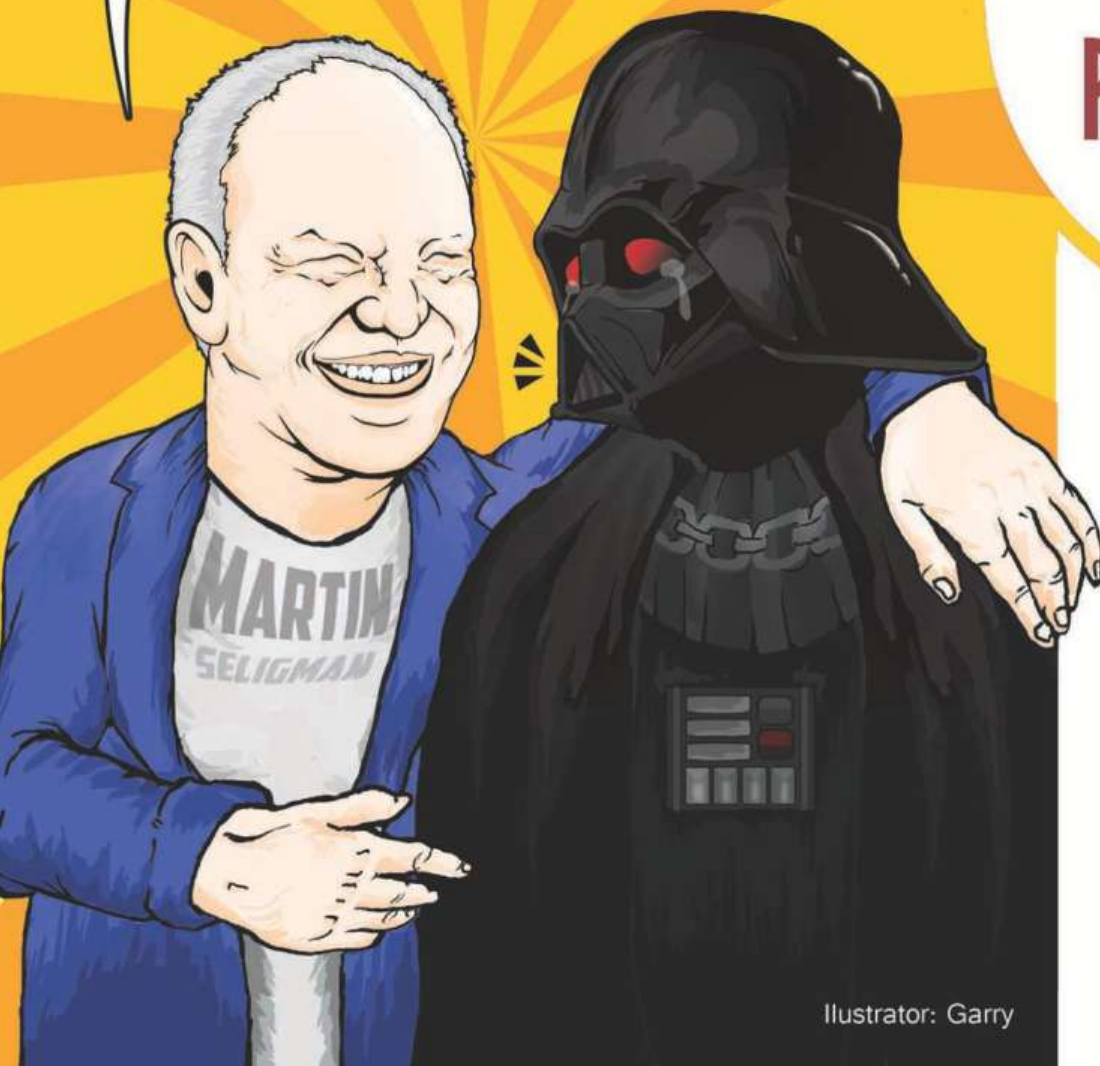
daerah. Para orang tua yang tinggal kota memiliki sifat lebih terbuka dibanding dengan orang tua yang tinggal di pedesaan." ujar sulung dari dua bersaudara tersebut. Sifat terbuka itu ternyata memiliki dampak yang cukup baik bagi para ABK sendiri, mereka menjadi seseorang yang dapat bersosialisasi dengan baik walaupun ada suatu kekurangan yang mereka miliki.

Dalam penelitiannya ini Tika menjadikan 30 wali murid di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya sebagai populasi. Berkat bimbingan kedua dosennya yaitu Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes dan Maria Manungkalit, S.Kep., Ns., M.Kep, Tika yang saat ini sedang disibukkan dengan program profesi Ners berhasil mendapatkan Predikat Mahasiswa Akademik Terbaik dengan IPK 3,70 dan Poin Kegiatan Kemahasiswaan (PK2) sebesar 282. (ccc)

Fotografer: Julius



REACHING
BEYOND WHERE YOU
ARE IS REALLY
IMPORTANT



Illustrator: Garry

Sehat Mental dengan Psikologi Positif



Martin Seligman
Pelopor Psikologi Positif

praktisi, juga mahasiswa dan orang-orang yang tertarik dengan ilmu psikologi. "Peserta datang dari Surabaya, Malang, Jakarta, Medan, Yogyakarta, Semarang, Banjarmasin, dan Samarinda", ujar Michael Seno Rahardanto, MA., selaku pembawa acara.

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) mengadakan seminar nasional psikologi positif dan kegiatan ilmiah *call for paper* yang mengusung tema "*Embracing a New Way of Life: Promoting Positive Psychology for a Better Mental Health*". Kegiatan ini merupakan puncak dari rangkaian kegiatan memperingati ulang tahun Fakultas Psikologi UKWMS ke-17. Bertempat di Ruang Teater Tower Timur UKWMS Pakuwon City, kegiatan yang diselenggarakan pada Sabtu (12/12) lalu ini dihadiri oleh puluhan peserta dari berbagai wilayah. Baik kalangan dosen,

Ditetapkannya psikologi positif sebagai scientific vision atau visi ilmiah, Fakultas Psikologi UKWMS menjadikan psikologi positif sebagai dasar seluruh kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, sebagai bentuk nyata perwujudan semangat psikologi positif, khususnya di Indonesia, Fakultas Psikologi UKWMS mengadakan kegiatan seminar nasional ini untuk mendorong dan menginspirasi penerapan psikologi positif dalam berbagai aspek dan bidang minat psikologi di Indonesia.



Nurlaila Effendi, M.Si (baju hitam) saat menyampaikan materi dalam Seminar Nasional Psikologi Positif.

Foto: Dok. F.Psi



Kegiatan ilmiah ini mewadahi kajian-kajian psikologi positif seperti *well being*, *happiness*, *work life balance*, *work engagement*, *quality of life*, *organizational wellness*, *flow*, *psychological capital*, *positive parenting*, dan *school well being*. Hadir sebagai narasumber, Fakultas Psikologi UKWMS menghadirkan 4 orang yang telah mendalami psikologi positif, yakni Dr. Nurlaila Effendi, M. Si. yang banyak mengupas mengenai sejarah dan aplikasi psikologi positif secara umum, Dr. Seger Handoyo, Psikolog (selaku ketua Himpsi Pusat) yang menyampaikan banyak hal mengenai bagaimana membentuk budaya kepemimpinan positif, Dr. Bagus Takwin yang menyampaikan topik "*happiness*" sebagai penerapan psikologi positif dalam kajian psikologi sosial, dan Margaretha, M.Sc. yang menyampaikan topik "*well being*" sebagai penerapan psikologi positif dalam kajian psikologi klinis.

"Tujuan psikologi adalah untuk menyembuhkan penyakit mental, membantu orang hidup lebih produktif dan bermakna, serta mengidentifikasi dan memelihara bakat. Namun, setelah Perang Dunia ke II, ilmu psikologi lebih berfokus pada fungsi menyembuhkan penyakit mental saja karena pada masa itu memang ba-

nyak sekali kasus dan kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan penyembuhan trauma dan gangguan psikologis lainnya," ujar Nurlaila. Bagus menambahkan, "terlalu fokus untuk menghilangkan apa yang negatif, psikologi menjadi lupa bahwa manusia juga memiliki sisi positif (kekuatan)", ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa psikologi positif bukanlah pandangan atau aliran baru dalam ilmu psikologi, melainkan bentuk usaha yang dilakukan untuk mengembalikan fungsi psikologi itu sendiri.

Psikologi positif sendiri sudah sangat berkembang saat ini di berbagai negara sejak dikembangkan oleh Martin Seligman pada tahun 1998. Namun, hingga saat ini penerapan psikologi positif di Indonesia sendiri masih sangat minim. "Konferensi khusus yang membahas psikologi positif di Indonesia masih belum ada. Indonesia perlu mengejar ketinggalannya dari negara-negara lain yang sudah sangat maju dalam mengembangkan psikologi positif", ungkap Nurlaila yang mengajak para peserta untuk mengembangkan psikologi positif bersama-sama di Indonesia.

Oleh: Inge Kristiani

Warga negara Indonesia mempunyai visi tentang multikultural yang secara elok tercantum dalam semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika”. Setiap peserta didik Indonesia pasti tidak asing mendengar semboyan ini karena selalu diajarkan dan diulang-ulang di satu pelajaran ke pelajaran lain dan satu ujian ke ujian lain. Namun, pada

tingkatan implementasi, nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika belum terintegrasi ke dalam sistem pendidikan baik pada kurikulum resmi (official curriculum) maupun pada kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Kurikulum resmi mencakup apa yang direncanakan, diajarkan, dan diujikan sementara kurikulum tersembunyi mencakup apa yang tidak secara resmi

direncanakan dan diajarkan namun dipelajari oleh para peserta didik. Kurikulum resmi dapat mengajarkan mereka nilai dari rasa hormat dan bahkan menguji mereka tentang konsep dari nilai ini. Akan tetapi, ketika para murid menyaksikan bagaimana guru-guru mereka menyalahgunakan otoritas dan mendiskriminasi murid-murid lain berdasarkan

kepercayaan, nilai-nilai budaya, warna kulit, atau kelas mereka, apa yang para peserta didik pelajari pada realita yang terjadi berlawanan dengan apa yang diajarkan secara resmi.

Pendidikan Multikultural Lebih dari Sekedar Jargon

Oleh Anita Lie

Fotografer : Nike

Guru

Bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan dan tidak terpisahkan dari kurikulum adalah guru. Namun sayangnya, kelayakan dan kompetensi guru dalam hasil Uji Kelayakan dan Kompetensi Guru oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih di bawah standar. Padahal uji kompetensi ini masih sangat mendasar dan belum banyak menyentuh wawasan multikulturalisme guru. Para guru kita butuh untuk diberi pencerahan lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dan lebih dilengkapi lagi dengan strategi-strategi, metode-metode, dan media dalam menyampaikan nilai-nilai dari kurikulum resmi ini dan juga nilai-nilai dari kurikulum tersembunyi. Menghindari sekolah-sekolah yang berafiliasi agama, sepasang rekan saya terkesan dengan apa yang dijanjikan oleh pendidikan multikultural seperti yang disampaikan pada sebuah brosur dari sekolah laboratorium (*laboratory-school*) yang dijalankan dan dioperasikan oleh sebuah fakultas kependidikan di sebuah universitas negeri yang bergengsi. Maka dari itu, mereka kemudian memutuskan untuk mendaftarkan anak mereka di sana dengan harapan mendapatkan

pendidikan yang berkualitas sementara mengembangkan kepekaan nasionalisme dalam sebuah lingkungan pembelajaran dengan budaya yang beragam. Waktu berlalu, kedua orang tua ini kemudian terkejut mendapati anak mereka tidak mendapatkan haknya untuk diakui budayanya dan malah dibanjiri dengan budaya dari mayoritas murid-murid di sekolah tersebut (termasuk pengajaran agama). Kepala sekolah kemudian menjelaskan bahwa sekolah tersebut tidak mampu secara finansial untuk mempekerjakan seorang guru khusus yang memiliki pengetahuan tentang atau yang bersedia untuk mengakui dan menghormati budaya si anak.

Semakin maraknya dorongan ke arah pengembangan sekolah nasional yang berstandar internasional atau “nasional plus” telah menggerakkan para sekolah untuk mengejar keunggulan melalui cara-cara yang mereka percayai akan menarik murid-murid yang lebih baik dan mendapatkan pengakuan atas status sekolah tersebut. Banyak dari sekolah-sekolah ini disibukkan dengan menginterpretasikan kata “plus” dan bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya dalam menyampaikan apa yang mereka pertimbangkan akan membentuk aspek-

aspek “plus” termasuk pendidikan multikultural. Akan tetapi, agaknya terdapat sebuah pengabaian tentang apa yang dimaksud dengan sekolah-sekolah “nasional”. Apakah dengan sederhana mengadopsi kurikulum nasional dan terakreditasi pada sistem pendidikan nasional? Ataukah seharusnya sekolah-sekolah tersebut juga berpartisipasi dalam mengembangkan visi bersama yang membentuk negaraini?

Diskusi kebangsaan Indonesia tidak akan pernah ada habisnya dan telah memicu perdebatan yang sengit di antara kalangan pakar sosial. Wacana yang tiada habisnya tentang kebangsaan ini telah juga muncul ke permukaan dalam tindakan-tindakan praktis di sekolah melalui cara-cara yang merugikan bagi para peserta didik yang tidak datang dari latar belakang *mainstream*. Seorang guru di Merauke, Theresia Esi Samkakai, menyesalkan keengganan para guru untuk memahami budaya-budaya Papua yang berujung kepada kegagalan sistem dalam mendidik anak-anak Papua (*Kompas*, 6 September 2007). Kepedulian Mama Esi ini juga dirasakan oleh banyak guru lain, terutama mereka yang termasuk di dalam suku-suku asli yang tinggal di daerah terpencil. Para guru, yang banyak di-

antaranya datang dari daerah dengan peradaban yang lebih maju dan telah dicuci otak dalam sistem pendidikan nasional, tidak peka atas kebutuhan untuk membangun sebuah model dan proses pembelajaran yang mencakup partisipasi peserta didik dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya mereka sebelumnya. Kurangnya kemampuan peserta didik berbahasa Indonesia dan ketidakpahaman atas cara-cara hidup di perkotaan seringkali diinterpretasikan sebagai kebodohan dan kemalasan. Sejumlah besar anak-anak dari suku Dayak, Amungme, Kamoro, dan banyak suku lainnya tidak dapat bertahan dalam sistem tersebut dan memiliki skor di antara yang terendah pada Ujian Nasional. Guru mereka tidak waspada atau bahkan mengabaikan hak anak untuk berbudaya dalam rangka mendapatkan status mereka sebagai guru dalam sistem tersebut. Seorang guru seperti Butet Manurung yang bekerja dengan anak-anak Suku Dalam di Jambi (Sokola Anak Rimba) akan tetap jujur ikhlas dan konsisten dengan panggilannya untuk menghargai hak para murid untuk berbudaya hanya jika dia melanjutkan bekerja di luar sistem tersebut.



Jika sekolah juga berpartisipasi dalam mengembangkan visi bersama yang membentuk negara ini, pemerintah (baik nasional maupun lokal) seharusnya memberikan ruang gerak untuk sekolah-sekolah tersebut mengembangkan dasar pengetahuan dan menanamkan rasa hormat atas nilai-nilai budaya dan keberagaman budaya Indonesia. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural lebih dari sekedar jargon, sistem pendidikan nasional seharusnya memulai sebuah petualangan yang dapat menyentuh anak-anak yang kurang mampu. Petualangan tersebut dapat dimulai dengan pengetahuan pendidikan berpaham konstruktif tentang melek huruf pada sekolah-sekolah tinggi pelatihan guru baru. Pendidikan ini termasuk menggabungkan bahasa ibu dan budaya para murid pada program-program sekolah.

Terlebih lagi, tugas dari para guru yang berada di daerah-daerah di lain tempat yang berbeda dengan budaya asal mereka seharusnya mendahulukan kompetensi sosial dan budaya. Sementara akan sulit untuk menemukan para guru yang dapat berbicara menggunakan bahasa lokal, adalah masuk akal untuk mensyaratkan para guru untuk memiliki hati yang berusaha

untuk memahami bahasa-bahasa dan budaya-budaya lokal para murid. Pada akhirnya seharusnya terdapat komitmen yang lebih dalam menyampaikan pelatihan *in-service* yang berkualitas bagi para guru untuk meningkatkan strategi-strategi,

metode-metode, dan media mengajar mereka yang menghargai keberagaman budaya.

Pengadopsian sebuah kurikulum nasional demi kepentingan pemeliharaan integritas bangsa ini yang dibayar dengan harga penghapusan hak

anak atas budayanya sendiri akan cepat atau lambat berubah menjadi bumerang yang mengacau-balaukan kepekaan nasionalisme.

www.anitalie.com



Ilustrasi pendidikan multikultural
Sumber: yusran-physics.blogspot.com

THE ONE & ONLY

**THEOCENTRIC MOTIVATOR
SALES TRAINING EXPERT
PERFORMANCE CONSULTANT**

Eloy Zalukhu

Eloy Zalukhu menjadi pembicara saat seminar
'Menjadi Pemimpin Kebanggaan, Keluarga, Organisasi & Bangsa'
Fotografer : Nike

MENCURI SUKSES ELOY

"Setiap sentimeter dari tubuh kita, Tuhan ciptakan memiliki tujuan. Karena untuk tujuan inilah manusia dilahirkan berbeda, warna kulit, suku, ras. Didalam diri kita ada pemimpin hebat yang dititipkan Tuhan,"

- Eloy Zalukhu -

Masa lalu bukan keseluan, hidup bisa berubah, kalimat inilah yang menjadikan Eloy Zalukhu kini bisa menikmati kesuksesannya. Hidup ditengah hutan karet pulau Nias, yang jauh dari akses listrik dan jalan yang tak beraspal tak membuatnya patah semangat untuk menggapai mimpinya mendapatkan pendidikan yang layak. Mimpinya terwujud tatkala ia bertemu seorang dermawan. Bak seorang malaikat, sang dermawan membawanya ke Ibukota untuk mengenyam pendidikan, bahkan melintasi negeri, ia kuliah di Melbourne, Australia. Kemudahan mendapatkan fasilitas membuat Eloy terlena dan membawanya jatuh hingga titik terendah. Adalah jerat narkoba yang membuatnya jatuh. Namun, ia tak mau berlarut terlalu lama dalam kekelaman hidupnya. Ia bangkit, dan berjuang sembuh tanpa rehabilitasi hingga berhasil menyelesaikan studi tingkat master di negeri kangguru.

Tepat pada Kamis (19/11) lalu, di Auditorium A301 Eloy Zalukhu berdiri di hadapan puluhan mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) sebagai sang Motivator. Sebagai sang *Theocentric* motivator (satu-satunya di Indonesia), ia membawa kisahnya yang hampir tewas karena narkoba, bukan sebagai aib namun sebagai pelajaran hidup dan motivasi bagi orang lain.

Dalam seminar 'Menjadi Pemimpin Kebanggaan, Keluarga, Organisasi & Bangsa', ia mengajak para generasi muda untuk mulai mengenali diri sendiri dan belajar menjadi pemimpin bukan untuk orang lain melainkan untuk diri sendiri. "Kalau kalian sudah menemukan tujuan hidup kalian sendiri, itu artinya kalian juga sudah menjadi pemimpin bagi diri sendiri," ujar Eloy.

"*God Is Good,*" berulang kali diucapkannya. Tuhan yang baik tentunya perlu direspon dengan sebuah kerja keras. Apa yang tidak terpikirkan oleh manusia bisa saja menjadi kenyataan

karena Tuhan itu baik. Dalam buku *Life Success Triangle* yang ditulisnya, ada tiga kunci utama yang harus dimiliki pemimpin. *Personal Mastery (Motivation)*, kemampuan, mengenal, mengelola, dan mengarahkan diri sendiri. *Interpersonal Mastery (Team Work)*, kemampuan memulai dan membangun hubungan baik dengan orang lain. *Leadership Mastery (Influence)*, kemampuan melakukan perubahan dan mencapai visi dengan hasil terbaik.

Kepemimpinan utamanya bukan menyoal teknik, tapi mengenai *Showing Your Self*. Menjadi pemimpin adalah sebuah panggilan, menjadi pemimpin sama halnya menjadi pelayan. Karena memimpin adalah melayani. Selain sebuah panggilan, *Leadership is about self Discovery, Self Discovery is about Listening*. Menanggapi hal ini, beberapa pertanyaan muncul dari mahasiswa. Salah satu pertanyaan tersebut adalah, "bagaimana caranya saya bisa menularkan jiwa kepemimpinan yang

saya miliki saat ini dan *gimana* caranya junior saya mengikuti apa yang pernah saya berikan selama saya memimpin?". Eloy pun menjawab, "*leadership* itu berpikir, *Leadership is about doing. Focus on your strength, not weakness*. Ketika anda mengeluarkan buah termanis, anda tidak perlu mencari pengikut. Selama anda fokus, orang akan mencicipi buah termanis itu, dan dengan sukarela orang lain akan menjadi pengikut. *That's Leadership!*"

Dalam diri seorang pemimpin harus memiliki sebuah tujuan. Karena tujuan itu menentukan desain dan potensi dari sang pemimpin. "Setiap sentimeter dari tubuh kita, Tuhan ciptakan memiliki tujuan. Karena untuk tujuan inilah manusia dilahirkan berbeda, warna kulit, suku, ras. Di dalam diri kita ada pemimpin hebat yang dititipkan Tuhan," ujarnya. Tragedi terbesar dalam hidup manusia bukan kematian, melainkan kesibukan mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan panggilan hidup, tandas Eloy. (epb/red)



Peserta seminar motivasi antusias mengikuti arahan Eloy



Eloy sedang memberikan *ice breaking*

PEMILIH MU LA



Nur Syamsi - Komisioner KPU Surabaya (batik cokelat) bersama Kuncoro Foe, Rektor UKWMS (batik putih) saat menjadi pembicara Dialog Interaktif.
Fotografer: Silvi

Euforia Pemilihan Wali Kota (Pilwali) yang tinggal sepekan lagi menyeruak di sudut-sudut kota Surabaya. Dibantu oleh tim sukses, pasangan calon Pilwali sibuk mempromosikan diri mereka dengan berbagai kegiatan-kegiatan sosial. Berbagai kegiatan tersebut diantaranya adalah bakti sosial, melakukan sidak ke beberapa daerah dan melakukan penyuluhan mengenai Pilwali.

Berbagai bentuk kampanye yang gencar dilakukan pasangan calon Pilwali ini bertujuan untuk menarik seluruh lapisan masyarakat dari yang muda hingga yang tua untuk mau memberikan hak suara pada tanggal 9 Desember 2015 nanti. Masyarakat diajak untuk tidak menjadi penganut 'golongan putih' (golput) dalam tiap pemilihan umum.

Hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi Badan Perwakilan Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Bekerja sama dengan Komisi Pemilihan Umum (KPU) provinsi Jawa Timur dan Radio Republik Indonesia (RRI), mengadakan dialog interaktif mengenai Pilwali bagi para pemilih pemula. Bertempat di Plaza St. Agustinus UKWMS Dinoyo, Komisioner KPU Surabaya, Nur Syamsi dan Drs. Kuncoro Foe G.Dip.Sc.,Ph.D. selaku Rektor UKWMS menjadi pembicara dalam acara yang bertajuk 'Pilwali Berintegritas Pemilih Antusias' tersebut.

Melalui acara yang dihadiri oleh beberapa perwakilan mahasiswa baru dari setiap fakultas tersebut, Nur Syamsi

mengajak kita untuk mau turut berpartisipasi dalam kegiatan Pemilihan Umum (Pemilu). Para mahasiswa yang sudah cukup umur untuk memberikan hak suaranya diharapkan tidak menjadi golput dan mau memilih sesuai dengan hati nurani. "Setiap suara kalian sama artinya dengan suara Rektor, bahkan Presiden Indonesia sekalipun," ujarnya. Lebih lanjut Kuncoro menambahkan, "marilah kita menjunjung tinggi nilai-nilai keutamaan UKWMS yaitu Peduli, Komit dan Antusias (PeKA) melalui partisipasi dalam Pilwali 2015".

Di akhir acara, Steven sebagai salah satu peserta dialog mendapat kesempatan menyampaikan pendapatnya tentang Pilwali yang berintegritas. Ia menyampaikan, "alasan mendasar mengapa para pemilih pemula harus turut serta dalam Pilwali adalah karena kita menentukan siapa yang pantas dan berhak untuk memimpin daerah tempat kita tinggal hingga lima tahun mendatang". Masyarakat harus bijak dan tak boleh asal dalam memilih seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus memiliki visi misi untuk membentuk kebaikan dan tegas dalam mengambil keputusan. Tak hanya bisa berkoar-koar sebatas kampanye saja, namun juga harus ada aksi nyata dari para pasangan calon Pilwali yang nantinya terpilih untuk menjabat Wali dan Wakil Wali Kota Surabaya. (ccc)

Mencintai bangsa dan negara bisa diwujudkan dalam bentuk apa saja. Begitu pula dengan Andri Rizki Putra dan Audrey Yu Jia Hui dalam *talkshow* dan bedah buku bertajuk “Dari Pemuda untuk Indonesia” pada Jumat (30/10) lalu yang diadakan dalam rangka memperingati Dies Natalis ke-55 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Cinta mereka terhadap Indonesia sungguh besar, namun kisah perjalanan cinta tersebut tidak berjalan mulus. Banyak penolakan dan remehan orang-orang dari sekitar yang harus mereka tanggung, namun, mereka tetap berjuang.

Cinta Tidak Biasa

dalam
**Bedah
Buku**

Andri Rizki Putra saat
memaparkan pengalamannya
kepada peserta Bedah Buku

Fotografer : Clara

Praktik ketidakjujuran yang dilihat Andri Rizki Putra atau yang akrab disapa Kiki di Sekolah Menengah Atas-nya terdahulu membuatnya marah. Akhirnya ia pun mengambil tindakan ekstrim dengan keluar dari sekolah tersebut. Untuk melanjutkan pendidikannya Kiki tidak lantas pindah sekolah maupun *home schooling*. Ia memilih untuk *unschooling*, memperjuangkan kesetaraan pendidikannya secara mandiri melalui program kejar paket C. Dengan tindakannya yang tidak biasa, penulis buku *Orang Jujur Tidak Sekolah* ini berhasil lulus SMA dalam satu tahun.

Keinginannya untuk memperjuangkan pendidikan yang dapat dinikmati oleh semua kalangan mendorongnya untuk mendirikan Yayasan Pemimpin Anak Bangsa (YPAB). "I'm living my life according to my principle (Saya

menjalani hidup saya menurut prinsip saya) dan YPAB adalah cara saya untuk mengabdikan lewat pendidikan," ujar pria kelahiran tahun 1991 ini. Berdiri sejak 2012, YPAB menyediakan pendidikan kesetaraan program Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA) secara gratis untuk orang-orang putus sekolah.

Banyak tantangan yang harus dialami Kiki dan timnya diawal pendirian YPAB, salah satunya keterbatasan tempat mengajar. Awalnya, kegiatan belajar mengajar seringkali dilakukan dengan menumpang ke rumah-rumah warga. Mereka pun sempat dikira tempat prostitusi karena menumpang hingga ke kamar-kamar di rumah warga. "Memang banyak tantangan, tapi saya selalu percaya niat baik pasti menemukan

jalan," ujar lulusan Fakultas Hukum Universitas Indonesia ini tegas.

Sangat disayangkan, pada acara ini Audrey tidak dapat hadir karena sedang menjalani karantina untuk menjadi *interpreter* Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Shanghai, akhirnya Natalie Angela, ibu Audrey, mewakilinya. Beliau mengatakan rasa cinta Audrey yang menggebu-gebu terhadap Indonesia sudah dimulai sejak ia duduk di bangku Sekolah Dasar. Di kelas ia seringkali memandang foto-foto pahlawan di dinding, ketika menatap foto-foto itu ia selalu bertekad untuk bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Audrey yang lahir bertepatan pada hari buruh sedunia ini terkenal kritis sejak masa kecilnya, namun bukannya didukung, lingkungan sekitarnya malah mengucilkan karena pemikirannya yang tidak biasa. Audrey tergolong anak

genius, ia berhasil lulus S-1 dengan predikat *summa cum laude* dari the College of William and Mary, Virginia, Amerika Serikat pada usia 16 tahun. Walaupun begitu, ia tetap merasa kesepian karena tidak ada yang memahami rasa cintanya kepada negara. Buku terbarunya, *Mencari Sila Kelima* adalah curahan hatinya. Menurutnya saat ini status warga negara hanya di atas kertas dan Pancasila belum seutuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sampai saat ini baik Kiki maupun Audrey masih tetap memperjuangkan cintanya kepada Indonesia. Melalui kisah mereka, kita diajak untuk mencintai Indonesia dengan cara kita sendiri. "Percaya dan dengarkan nalurimu, kenali dirimu, percaya dirilah, dan jangan membandingkan diri dengan orang lain," pesan Kiki untuk para peserta acara. (SCH)



Ki-ka : Natalie Angela, Andri Rizki Putra, Michael Seno Rahardanto (selaku moderator)

Ilmu kedokteran konvensional memang telah berkembang pesat dengan teknik diagnosa dan pengobatan yang akurat serta modern. Namun modernisasi, akurasi teknologi dan ilmu kedokteran modern tidak membuat masyarakat dunia menjadi semakin sehat. Yang terjadi malah sebaliknya, tingkat penyakit tetap tinggi. Hadir sebagai salah satu alternatif solusi untuk menangani masalah ini adalah Naturopati.

Naturopati sendiri berasal dari kata '*natur*' atau '*nature*' (alami) dan '*path*' atau '*pathway*' (lintasan) dan merupakan salah satu teknik pengobatan yang telah lama dikenal di dunia kedokteran. Meskipun telah banyak diterapkan di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat, sejak 40-50 tahun lampau, naturopati masih menjadi ilmu pengobatan yang belum banyak dikenal di Indonesia. Ada empat sifat yang dapat dinyatakan untuk mengungkap perkembangan karakter pengobatan naturopati, yaitu alternatif, komplementer, integratif, dan pengobatan holistik. Menyadari pentingnya perkembangan naturopati di dunia kedokteran, maka Pusat Pengembangan Obat Tradisional Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (PPOT UKWMS) bekerjasama dengan PT. HRL Internasional kembali menyelenggarakan seminar satu hari bertajuk "Naturopati dan Aromaterapi".

NATUROPATI

Ilustrasi tanaman herbal
Sumber: ningkombucha.com





“Pengobatan umumnya bersifat reaktif, hanya berfokus pada dampak. Kalau kena hipertensi, yang disalahkan tensi, padahal kan seharusnya yang dibetulkan itu tubuhnya, penyebab ketinggian tensinya. Mengobati dan menyembuhkan tidaklah sama,”

Dr. Amarullah H. Siregar

.....
“Perijinan yang jelas untuk pengobatan natural itu sangat perlu, apalagi menghadapi MEA. Pemerintah daerah Dinas Kesehatan mendukung kegiatan ini, pengobatan memang tidak harus kimiawi tapi juga bisa dengan herbal atau cara lainnya, yang penting jelas dan memang sesuai ijin yang disetujui,” ujar Hariyanto S.KM selaku Seksi Pendidikan dan Pelatihan SDM Kesehatan dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya pada saat membuka acara.

Hadir sebagai narasumber adalah

Dr. Amarullah H. Siregar, MD. ND, DIHom, DNMed, MSc, MA, PhD., seorang ahli naturopati dan satu-satunya dokter di Indonesia yang menerapkan cara pengobatan naturopati, dan dr. Rachmi Primadiati, MN Med, DArom, Dherb.Med, CIDESCO, CIBTAC, BABTAC, yang merupakan ahli aromaterapi. “Sasaran peserta seminar adalah para praktisi dokter, praktisi apoteker, dosen fakultas kedokteran dan fakultas farmasi, serta para peneliti, praktisi dan pemerhati pengobatan herbal serta kosmetika berbasis herbal, khususnya di kota Surabaya,” ujar Dr. Lanny Hartanti, M.Si selaku Ketua Panitia.

Namun sekedar menggunakan herbal bukan berarti naturopati. Naturopati adalah pengobatan yang menguatkan jalan alami tubuh. “Agama apapun mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan menciptakan penyakit tanpa menciptakan obatnya. Pengobatan umumnya bersifat reaktif, hanya berfokus pada dampak. Kalau kena hipertensi, yang disalahkan tensi, padahal kan seharusnya yang dibetulkan itu tubuhnya, penyebab ketinggian tensinya. Mengobati dan menyembuhkan tidaklah sama,” ungkap Amarullah. Sebagai seorang dokter, ia juga mengingatkan rekan-rekan sejawatnya untuk mengingat apa arti sebenarnya dari pekerjaan mereka. Pekerjaan dokter itu seharusnya memintarkan pasien agar di kemudian

hari mampu untuk menjaga kesehatannya sendiri.

Lebih lanjut, Amarullah memaparkan bahwa konsep dasar naturopati adalah rekuperasi, bagaimana menguatkan agar orang tidak sakit lagi. Dalam naturopati pendekatan yang dilakukan adalah mencari sistem yang bermasalah yang mana. Harus dikenali pula karakter personal dari pasiennya. Ingat selalu bahwa konsep dasar sehat adalah *harmony in balance*. Penerapan naturopati dalam praktik pengobatan perlu memperhatikan tiga komponen yang mesti berjalan secara bersamaan. Pertama, dari segi tanaman, orang pertanian yang harus meneliti dan mengerti kandungan bahan aktif dan sebagainya dalam suatu tanaman. “Setelah panen, tugas orang farmasi yang memastikan saat membuat obat-obatan itu berapa persen bahan aktif yang dipergunakan dan akan bagaimana efeknya terhadap tubuh, kemudian kami sebagai praktisi yang menggunakan dalam proses kami menyembuhkan orang,” tutur suami dari dr. Rachmi Primadiati tersebut.

Saat seminar tentang aromaterapi, peserta dipaparkan perkembangan dan fakta-fakta pemanfaatan aromaterapi di Indonesia. Dalam sesi tanya jawab terungkap bahwa minyak esensial sintetis yang sedang tren belum tentu aman untuk digunakan. “Pada dasarnya penggunaan minyak esensial tidak bisa sembarangan, harus disesuaikan dengan

dosis dan akan berapa lama dipergunakan, terutama harus dicocokkan dengan tujuannya,” ungkap Rachmi. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa di Indonesia saat ini memang masih ada yang kurang, seperti sertifikasi resmi untuk aromaterapi yang masih belum ada, serta kesulitan untuk membeli bahan-bahan herbal terstandar yang dibutuhkan untuk membuat minyak esensial, akibatnya terpaksa impor.

Di akhir acara ditekankan kembali bahwa antara penyembuhan naturopati dan pengobatan konvensional bisa berjalan bersamaan. Terutama untuk kondisi akut seperti serangan jantung, obat konvensional tetap harus dipergunakan. Karena membutuhkan tindakan cepat, obat kimiawi dalam hal ini lebih unggul, namun untuk perkembangan selanjutnya, jika tujuannya adalah sembuh, maka memang caranya berbeda dengan sekedar mengobati. (red)



Fun Family Gathering



Ignatius Jaka Mulyono, Ketua Jurusan Teknik Industri antusias mengikuti lomba balap karung saat *Family Gathering*
Foto : Dok. Humas

Pada hari Minggu, 6 Desember 2015 ada suasana yang berbeda di Kampus Dinoyo Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), terdengar riuh rendah sorakan anak-anak, karyawan serta mahasiswa UKWMS yang berkumpul bersama. Mereka datang dalam rangka menghadiri acara *Family Gathering & Fun Games*. Kegiatan ini diadakan dalam rangka memperingati Hari Jadi UKWMS yang ke 55 tahun. Acara dibuka oleh Rektor UKWMS Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D, lalu dilanjutkan dengan acara jalan sehat dengan rute jalan-jalan protokol di sekitar Kampus Dinoyo. Sebelum memulai perjalanan, semua peserta jalan sehat dibekali dengan air minum oleh panitia. “Karena acara diadakan bertepatan dengan *car free day*, maka sambil jalan sehat, kita juga menikmati pemandangan seperti senam bersama, olahraga bersepeda hingga pedagang kaki lima,” ujar Eunike yang turut menjadi peserta.

Sesampainya di Kampus Dinoyo, peserta jalan sehat diberi *snack* dan anak-anak mendapatkan bingkisan khusus penuh jajanan layaknya acara pesta ulang tahun. Peserta jalan sehat juga dihibur dengan berbagai penampilan yang dibawakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UKWMS. Ada pertunjukan musik, tari modern, dansa, dll. Selain menikmati hiburan, mereka juga antusias menanti undian *door prize* yang telah ditata berjajar rapi di depan panggung. Hadiah yang disediakan sangat beragam, ada kulkas, TV, *magic com*, sepeda gunung, hingga sepeda motor.

Acara dilanjutkan dengan pemotongan kue ulang tahun yang dilakukan oleh Rektor, Drs. Y.G Harto Pramono, Ph.D Wakil Rektor I dan Dr. C. Erna Susilawati., SE., M.Si selaku Wakil Rektor II UKWMS. Nyanyian dan riuh tepuk tangan

mengiringi padamnya lilin yang ditiup dengan kompak oleh ketiga pimpinan tertinggi 'kampus bata' tersebut.

Rasa haus dan lapar para peserta jalan sehat dipuaskan oleh stan-stan *bazaar* yang menjual aneka makanan dan minuman. Elizabeth, salah seorang karyawan UKWMS mengungkapkan, “lucu juga melihat rekan-rekan karyawan yang biasanya serius bekerja di balik komputer kali ini semangat berjualan menu seperti pecel, gado-gado, bubur ayam, bakso, nasi campur, es cincau, es campur, puding, dll”.

Untuk memeriahkan acara, ada beberapa lomba yang disiapkan untuk para karyawan dan keluarganya. Mulai dari lomba kelereng, pecah balon air, memasukkan paku ke dalam botol hingga balap karung. Selain itu, dekorasi stan *bazaar* juga dinilai. Jika pada lomba lainnya pemenang ditentukan saat berlomba, khusus untuk stan *bazaar* penilaian dilakukan dari segi kreativitas dan makna. Pemenang dekorasi stan adalah unit penunjang Pusat Data dan Informasi (PDI) UKWMS.

“Seluruh tim kami terlibat dalam pembuatan dekor, mulai dari pengumpulan gelas-gelas plastik bekas air minum hingga membuatnya jadi tirai bunga dan lampion. Kami membuatnya dengan menyicil. Senang rasanya melihat antusiasme rekan-rekan yang biasanya serius mengurus masalah pemrograman komputer ternyata bisa menunjukkan kebersamaan, kepedulian dan komitmen yang kental untuk kegiatan ini,” urai Johannes Prio Prajitno, S.Kom selaku Kepala PDI. Ia menambahkan bahwa mereka juga berusaha menuangkan unsur keutamaan universitas, Peduli, Komit, dan Antusias (PeKA) ke dalam tema dekorasi yang mendaur ulang sampah kantor tersebut. (pda/red)



Kemeriahan usai tiup lilin Lustrum XI UKWMS

Fotografer : Nike



Salah satu stand bazaar yang ramai pengunjung

BELAJAR KEUANGAN



Ki-ka : Ade, Indra,
Agatha, dan Ruth
memeragakan
karya inovasi
Pakon dan
Monopoli
Foto :
Dok. Humas

LEWAT PAKON DAN MONOPILIH

Bagi generasi anak-anak saat ini, permainan tradisional semakin ditinggalkan karena adanya permainan modern yang seringkali berwujud gawai personal. Di sisi lain, tak banyak orang dewasa yang mau mengajarkan permainan tradisional karena dianggap kuno atau *ribet*. “Lebih mudah memberikan satu *gadget* dengan banyak permainan daripada harus mengawasi anak-anak bermain di halaman. Padahal itu membuat individualisme semakin meningkat. Pola hidup tersebut tak jarang membuat anak menjadi sulit membedakan mana kebutuhan dan keinginan,” ungkap Ade Ayu Anantasya mahasiswa Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FB-UKWMS).

Bersama dua orang rekan mahasiswa lain yakni Agatha Audiana Soesilo, dan Ruth Marshella Ardyanto dari FB UKWMS dan seorang lainnya, Indira Mustika dari Fakultas Psikologi,

Ade membentuk sebuah kelompok dan berhasil meraih penghargaan Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM-M) dari DIKTI pada tahun 2015. “Judul program kami ‘Pelatihan Kecakapan Keuangan Melalui Metode Permainan Monopilih dan Pakon di Kampung Anak’. Jadi ceritanya kami memanfaatkan permainan tradisional Pakon dan Monopoli yang kami modifikasi sedemikian rupa sehingga tidak hanya seru untuk dimainkan tapi juga mengajari anak-anak untuk mengelola uang mereka sejak dini,” ujar Ruth yang mengambil konsentrasi Manajemen Keuangan.

Lebih lanjut Agatha menuturkan tentang proses pemilihan permainan tradisional yang mereka pergunakan, “kami memang sengaja memilih Pakon dan Monopoli karena dari metodenya kita bisa belajar untuk berhitung, bahkan menabung. Pakon ini mirip dengan Dakon, tapi ada pertanyaan-

pertanyaannya, dan pertanyaan itu kami modifikasi sehingga bisa memicu pikiran mereka untuk membuat prioritas”. Istilah ‘Monopilih’ mereka gunakan sebagai gabungan dari kata ‘monopoli’ dan ‘memilih’. Agak berbeda dari monopoli pada umumnya, permainan ini akan berhenti di titik tengah dan pada saat itu bisa terlihat siapa yang modalnya masih tersisa paling banyak sebagai pemenang.

“Awalnya saat kami kenalkan pada permainan ini, anak-anak di Kampung Anak Kelurahan Dr. Soetomo tempat kami praktek tidak langsung menyukai Pakon dan Monopilih. Pernah suatu ketika mereka bahkan meminta mainan lainnya, tapi setelah memahami aturan mainnya, beberapa dari mereka malah ada yang jadi benar-benar punya tabungan, itu yang *bikin* kami bangga,” ungkap Agatha. Tujuan utama mereka adalah mengajarkan *financial literacy* kepada anak-anak tingkat sekolah dasar yakni kemampuan seseorang mencapai

tujuan hidup melalui perencanaan keuangan secara integrasi dan bertahap, sekaligus menumbuhkan kembali rasa cinta akan permainan tradisional.

Keunikan lain dari karya mereka adalah penggabungan dua ilmu yakni bisnis dan psikologi. “Melihat pola konsumtif dan hedonisme yang merajalela baik di kalangan dewasa maupun anak-anak membuat kami prihatin. Apabila punya keinginan, anak-anak pasti meminta kepada orang tuanya, namun perlu disadari bahwa untuk mencapai tujuan perlu adanya tahapan atau proses. Anak-anak harus diajarkan sejak dini mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan. Selain itu, bermain dengan cara seperti ini sebenarnya juga membantu mereka untuk bersosialisasi secara nyata,” ungkap Indira yang mengambil fokus psikologi perkembangan dan klinis dalam studinya. (red)

MAHASISWA UKWMS Ciptakan Biodiesel dari Biji Bintaro

Maria Bangun dan Jennie Lie membuat biodiesel dari biji bintaro. Global Energi Edisi 8 | November 2015



MAHASISWA UKWMS Ciptakan Biodiesel dari Biji Bintaro

Banyak tumbuhan yang awalnya hanya memiliki fungsi yang tidak begitu penting, tetapi setelah diolah lebih lanjut menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Salah satunya seperti biji buah bintaro, melalui proses pengolahan kimia ternyata dapat menjadi bahan baku biodiesel.

Selama ini biji buah bintaro yang jatuh dan mengering umumnya hanya dimanfaatkan sebagai pupuk. Namun di tangan dua mahasiswa Fakultas Teknik Kimia Universitas Widya Mandala (UWM) Surabaya semester V ini, yakni Maria Bangun Rikiana dan Jennie Lie mengolah biji buah bintaro tersebut melalui proses kimia menjadikan biodiesel.

"Buah bintaro yang sudah jatuh dan mengering, bijinya itu ternyata mengandung kadar minyak yang cukup tinggi

antara 40-60 persen," kata Jennie Bangun Rikiana saat ditemui di Laboratorium Fakultas Teknik Kimia UWM, Kampus Kalijudan Surabaya, Selasa (20/10/2015). Ia menjelaskan, proses pembuatan dari biji buah bintaro hingga menjadi biodiesel. Dimulai dari biji buah bintaro diperoleh dengan cara membelah buahnya. Setelah itu, biji buah tersebut dibersihkan dengan menggunakan air. Kemudian biji dimasukkan ke dalam oven dengan suhu 50 derajat celsius selama 3 hari untuk mengulangi kadar airnya. Setelah biji kering, lalu dihaluskan dengan menggunakan blender atau grinder.

Biji yang sudah hancur tersebut, selanjutnya dituang ke dalam wadah yang dicampur dengan metanol dan air sebagai katalis. Lalu ketiga bahan yang sudah dicampur tersebut, dimasukkan ke dalam reaktor subkritis dengan aliran gas nitrogen. "Tujuan menggunakan gas nitrogen ke dalam reaktor subkritis ini untuk menekan tekanan di dalam reaktor antara 25-50 bar, tanpa menimbulkan reaksi di dalam reaktor," paparnya Jennie.

Inovasi Mahasiswa Jurusan Teknik Kimia Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS)

Ciptakan BBM Alternatif Bio-Oil dari Kulit Nangka

Aksi demo yang terkait dengan bahan bakar minyak (BBM) kerap terjadi karena harganya terus melangit. Itulah yang membuat Cynthia Widjaja, mahasiswa Jurusan Teknik Kimia Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), membuat alternatif BBM dengan memanfaatkan kulit nangka.

Umi Hany Akaah Wartawan Radar Surabaya



INOVATOR: Cynthia Widjaja menunjukkan bio-oil dari kulit buah nangka, hasil inovasinya, kemarin (21/11).

MENGUSUNG tema biorefinery concept on jackfruit peel waste: bio-oil upgrading, Cynthia Widjaja membuat inovasi yang berupa pemanfaatan nangka yang memiliki manfaat bio-oil. "Saya berpikir simpel. Nangka itu punya bahan kandungan gas sehingga akhirnya saya nekat mengembangkan penelitian bio-oil ini," katanya.

Pada awal pembuatan bio-oil, Cynthia mencuci kulit nangka dan menjernihkan hingga kering. Setelah dikeringkan, kulit nangka dipotong menjadi serpihan kecil. Setelah itu, serpihan tersebut dimasukkan ke dalam reaktor pirolisis untuk menghasilkan gas dan padat. Setelah itu didinginkan dengan pendingin air.

menghasilkan cairan yang bernama bio-oil. Tak berhenti di situ, bio-oil tersebut masih diolah untuk dimurnikan melalui proses adsorpsi.

Dalam proses adsorpsi tersebut, Cynthia juga memakai beberapa bahan tambahan. Yaitu, batu zeolit dan silica gel. Dua bahan tersebut memiliki sifat mudah menyerap air. Tahap terakhir dalam proses tersebut adalah proses pemisahan dan penyaringan bio-oil dengan dua bahan itu.

Tujuan proses adsorpsi adalah mengurangi kadar air yang terkandung dalam bio-oil serta membandingkan metode dan hasil mana yang lebih baik dan sesuai dengan keinginan. "Hasil akhir dari bio-oil yang sudah dimurnikan itu

sudah memenuhi standar sebagai pengganti bahan bakar untuk alat industri," ujar anak kedua di antara tiga bersaudara tersebut.

Karena keseriusannya dalam penelitian itu, dara yang gemar pelajaran kimia sejak SMA tersebut mengajukan hasilnya ke Tica Award di Jepang. Dia pun berhasil meraih juara kedua dan berkunjung ke Taiwan untuk mengikuti student exchange.

Dosen pembimbingnya, Wenny Irawati, mengakui bahwa mahasiswa yang meraih IPK 3,95 tersebut memiliki karakter pintar, menyerah dan ulet dalam penelitian. "Dia sangat rajin. Mungkin, itulah yang membuat dia pantas mendapatkan IPK cumlaude," katanya. (han/c/ien)

CIPTAKAN BBM ALTERNATIF BIO-OIL DARI KULIT NANGKA

Cynthia Widjaja menciptakan bio-oil dari kulit buah nangka. Radar Surabaya

Minggu, 22 November 2015

MAHASISWA UKWMS Ciptakan Biodiesel dari Biji Bintaro

Maria Bangun dan Jennie Lie membuat biodiesel dari biji bintaro.

Seputar Indonesia
Senin, 26 Oktober 2015

Mahasiswa UKWMS

ap Buah Bintaro Jadi Bahan Bakar Biodiesel

INOVATOR

Salah satu mahasiswa yang tidak berminat dengan kimia organik, Maria Bangun, dan Jennie Lie, mahasiswa Fakultas Teknik Kimia, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), membuat inovasi dengan memanfaatkan biji buah bintaro sebagai bahan baku biodiesel. Mereka berdua adalah mahasiswa semester V di UKWMS.

menjadi sebuah kelompok dan melakukan penelitian. "Awalnya karena kami melihat banyak buah bintaro yang jatuh di pinggir jalan sekitar kampus, akhirnya kami memutuskan," kata mahasiswa Fakultas Teknik Kimia, Jennie Lie, bersama rekannya, Maria Bangun.

Dia mengatakan, cara kerja biodiesel itu dengan mengupas biji buah bintaro yang kemudian dikeringkan, dihaluskan, serta dicampur dengan metanol dan air. Setelah dicampur, ketiga bahan tersebut dimasukkan ke reaktor subkritis, kemudian diberi gas nitrogen hingga tekanan yang diinginkan tercapai.

Kel 10



Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya menunjukkan hasil penelitiannya berupa biodiesel dari biji buah bintaro, kemarin.

Sulap Buah Bintaro Jadi Bahan Bakar Biodiesel

Hal 9

Tekanan yang dipergunakan sekitar 20 bar, dan di dalam reaktor terdapat pendingin untuk memampatkan gas. Biji buah bintaro, metanol, dan air.

Tapi hanya itu, lanjut dia, pada waktu bersamaan ketiga bahan tersebut juga dipanaskan hingga 140-200 derajat celsius. Setelah proses tersebut selesai, maka bahan tersebut dimasukkan ke dalam reaktor subkritis untuk memisahkan antara bio-oil dan metanol.

Menurut dia, cairan yang dihasilkan terdiri dari biodiesel

dan gas. Gas tersebut diemisikan ke atmosfer. "Setelah seluruh bahan tersebut dingin, katup dan reaktor dibuka untuk mengeluarkan hasil percampuran berupa endapan biomassa dan cairan. Endapan biomassa yang tidak terpakai dapat digunakan untuk membuat etanol. Jadi, teknologi ini sangat ramah lingkungan karena tidak ada limbah yang dihasilkan," ujarnya.

Menurut dia, cairan yang dihasilkan terdiri dari biodiesel

dan gas. Gas tersebut diemisikan ke atmosfer. "Setelah seluruh bahan tersebut dingin, katup dan reaktor dibuka untuk mengeluarkan hasil percampuran berupa endapan biomassa dan cairan. Endapan biomassa yang tidak terpakai dapat digunakan untuk membuat etanol. Jadi, teknologi ini sangat ramah lingkungan karena tidak ada limbah yang dihasilkan," ujarnya.

Menurut dia, cairan yang dihasilkan terdiri dari biodiesel

dan gas. Gas tersebut diemisikan ke atmosfer. "Setelah seluruh bahan tersebut dingin, katup dan reaktor dibuka untuk mengeluarkan hasil percampuran berupa endapan biomassa dan cairan. Endapan biomassa yang tidak terpakai dapat digunakan untuk membuat etanol. Jadi, teknologi ini sangat ramah lingkungan karena tidak ada limbah yang dihasilkan," ujarnya.

Menurut dia, cairan yang dihasilkan terdiri dari biodiesel

dan gas. Gas tersebut diemisikan ke atmosfer. "Setelah seluruh bahan tersebut dingin, katup dan reaktor dibuka untuk mengeluarkan hasil percampuran berupa endapan biomassa dan cairan. Endapan biomassa yang tidak terpakai dapat digunakan untuk membuat etanol. Jadi, teknologi ini sangat ramah lingkungan karena tidak ada limbah yang dihasilkan," ujarnya.

Menurut dia, cairan yang dihasilkan terdiri dari biodiesel

Rektor UWM: Pedagogi di Era Global Itu Kebutuhan Utama

Kamis, 26 Nopember 2015 19:58:56
Reporter : Fahrizal Tito



BERITA TERKAIT

Mahasiswa UWM Ciptakan Bahan Bakar Biodiesel dari Biji Buah Bintaro
(http://beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/250327/mahasiswa_uwm_ciptakan_baha

Surabaya (beritajatim.com)– Rektor Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), Kuncoro Foe menyatakan pendekatan pembelajaran untuk memicu seseorang, khususnya mahasiswa di Indonesia, agar berpikir dan bertindak inovatif (Pedagogi) saat era global ini merupakan suatu kebutuhan utama.

Namun, masih harus belajar dari negara lain untuk menumbuhkan mental dan karakter seperti itu. "Dalam hal pedagogi tentang pendidikan vokasi atau kejuruan, di Indonesia ini, kita masih bisa belajar banyak dari negara-negara Eropa," ujarnya.

"Misalnya kita masih harus menampik paradigma yang membuat lulusan sekolah kejuruan dipandang sebelah mata," tambahnya dalam acara "Temu Enam Negara Demi Pedagogi Indonesia" di Surabaya, Kamis (26/11/2015).

Ia mengatakan, Pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang termaktub dalam Peraturan Presiden, tertulis jelas bahwa semua pihak terkait, termasuk di dalamnya bisnis dan pemangku kepentingan lainnya, harus secara aktif terlibat selama proses pendidikan.

Diskusi pedagogi dengan 11 universitas dari 6 negara untuk membahas pendidikan di Indonesia.
Suarasurabaya.net
Kamis, 26 November 2015

11 Universitas Asal 6 Negara Bahas Pedagogi Pendidikan

Agung J. Istia Sukarno | Kamis, 26 November 2015 | 18:07 WIB



Diskusi pedagogi dengan 11 universitas dari 6 negara untuk membahas pendidikan di Indonesia.
beritajatim.com
Kamis, 26 November 2015

4 mahasiswa Fakultas Bisnis UKWMS membuat permainan Monopoli sebagai sarana edukasi untuk belajar keuangan.
Jawa Pos
Selasa, 8 Desember 2015



Lisa Riani dan Stefani Limarga membuat scrapbook dari barang bekas.
Surya | Selasa, 5 Januari 2015



COOK UNTUK SISWA SD: Dari kiri, Ade, Indra, Agatha, dan Ruth memainkan monopoli.

Ajari Anak Kelola Keuangan



SURABAYA – Menanamkan sikap positif kepada anak tentang keuangan hal yang mudah. Untuk menyantuninya, empat mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala (UKWMS) Surabaya membuat permainan edukasi yang menyenangkan. Permainan ini diberi nama monopoli oleh Ade Ayu Asantaya, Indra Muelia, Agatha Andana, dan Ruth Marcella.

Selain, monopoli seperti permainan pada umumnya. Pemain akan diberi hadiah sebagai hadiah dalam permainan. Hanya, ada beberapa hal yang diubah kelengkapan tersebut. Pada monopoli, siswa mendapat kartu keinginan dan kebutuhan.

Dalam permainan papan ini, terdapat beberapa gambar yang berhubungan dengan barang-barang kehidupan sehari-hari. "Tapi, siswa harus pandai mengatur kira-kira uang mana yang memang wajib dibeli atau sekedar keinginan," papar Agatha Andana.

Mahasiswa jurusan ekonomi ini mencetuskan, jika hal itu berhasil pada gambar monopoli yang ada, pemain harus pandai mengatur apakah barang tersebut termasuk yang memang untuk dibeli atau tidak.

"Dari sini, kita menanamkan kepada siswa untuk belajar mengelola keuangan sejak dini, jadi mahasiswa akan merasa terinspirasi. Permainan tersebut diperuntukkan bagi siswa kelas III hingga VI SD.

Permainan yang terinspirasi dari Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM-M) ini mampu menarik minat banyak siswa. "Kami coba